

**PEMBELAJARAN *FIQH MUQĀRAN* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PERILAKU TOLERANSI SANTRI DI PESANTREN MAHASISWI
*DĀRUŞ ŞĀLIHĀT YOGYAKARTA***



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh:

**Aviatun Khusna
NIM: 1520410029**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aviatun Khusna, S.Pd.I**
NIM : 1520410029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 Maret 2017
Saya yang menyatakan,



Aviatun Khusna, S.Pd.I
NIM. 1520410029

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aviatun Khusna, S.Pd.I**
NIM : 1520410029
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku..

Yogyakarta, 07 Maret 2017
Saya yang menyatakan,



Aviatun Khusna, S.Pd.I
NIM. 1520410029

PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aviatun Khusna, S.Pd.I**
NIM : 1520410029
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqasyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 07 Maret 2017
Saya yang menyatakan,



Aviatun Khusna, S.Pd.I
NIM. 1520410029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B-715/Un.02/DT/PP.01.1/05/2017

Tesis Berjudul : PEMBELAJARAN FIQH MUQARAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU TOLERANSI SANTRI DI PESANTREN MAHASISWI DARUS SALIHAT YOGYAKARTA

Nama : Aviatun Khusna

NIM : 1520410029

Program Studi : Pendidikan Islam (PI)

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 29 Maret 2017

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 17 Mei 2017

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Pembelajaran *Fiqh Muqāran* dan Implikasinya Terhadap Perilaku Toleransi Santri di Pesantren Mahasiswi *Dāruṣ Šāliḥāt* Yogyakarta

Nama : Aviatun Khusna, S.Pd.I

NIM : 1520410029

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. H. Radjasa, M.Si

Sekretaris : Dr. H. Karwadi, M.ag

Pembimbing/penguji : Dr. H. Tulus Musthofa, Lc. M.Ag

Penguji : Dr. H. Tasman, MA

(.....) 8/5/17
(.....) 9/5/17
(.....)
(.....) 10/5/17
(.....) J.Mur

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2017

Waktu : 10.00 s.d 11.00 WIB

Hasil/nilai : A/B

Predikat Kelulusan : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMBELAJARAN *FIQH MUQĀRAN* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PERILAKU TOLERANSI SANTRI DI PESANTREN MAHASISWI
DĀRUŞ ṢALIHĀT YOGYAKARTA**

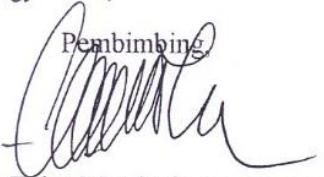
yang ditulis oleh:

Nama	: Aviatun Khusna, S.Pd.I
NIM	: 1520410029
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Wassalaamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 07 Februari 2017


Pembimbing
Dr. H. Tulus Musthofa, Lc, M. Ag

ABSTRACT

AVIATUN KHUSNA, S. Pd.I. Learning *Fiqh Muqāran* and Its Implication to Student's Tolerance Behavior in *Dāruş Ṣālihāt* Islamic Boarding Female Student Yogyakarta.

The purposes of the study are to find out: (1) the learning overview of *Fiqh Muqāran* in *Dāruş Ṣālihāt* Islamic Boarding Female Student Yogyakarta, (2) the values of tolerance behavior in learning *Fiqh Muqāran*, (3) the *Fiqh Muqāran*'s learning implication to tolerance behavior of *Dāruş Ṣālihāt*'s female student.

This study was a qualitative research with the focused respondents were the *ustadz* and *ustadzah* who taught *Fiqh Muqāran* lesson, the students, the head of boarding, and the daily administrators as the informants who had done the *Fiqh Muqāran* learning in shaping student's tolerance behavior. The data collection was done by observation, interview and documentation. The analysis used was Miles and Huberman Model which covered data reduction, data display and drawing conclusion.

The results of the study were as follows: (1) the learning overview of *Fiqh Muqāran* in *Dāruş Ṣālihāt* Islamic Boarding Female Student Yogyakarta, (2) the values of tolerance behavior in learning *Fiqh Muqāran*, (3) the *Fiqh Muqāran*'s learning implication to tolerance behavior of *Dāruş Ṣālihāt* Islamic Boarding Female Student Yogyakarta. The overview of learning *Fiqh Muqāran* in *Dāruş Ṣālihāt* Islamic Boarding Female Student Yogyakarta was done by involving all boarding administrators, the head of boarding and the *ustadz* who came from Indonesian Fiqh Home (*Rumah Fiqih Indonesia*). In learning *Fiqh Muqāran*, the students were explained about various opinions of *ulama* about the law of an issues studied and also the theorem used in determining the law. After that, the students were free to choose the opinions which were appropriate with the condition of surroundings and society. The values of tolerance behavior in learning *Fiqh Muqāran* were as follows: (1) respect others' opinions, (2) admit people right, (3) agree in disagreement, (4) understand the phenomenon happened in society, (5) do not blame a difference opinions, and (6) tolerant on *furiū* issues. Learning *Fiqh Muqāran* in *Dāruş Ṣālihāt* Islamic Boarding Female Student Yogyakarta implicated the student's tolerance behavior. This was proved by their behavior before learning *Fiqh Muqāran* lesson and after it. The students were more tolerant when there was a group or someone who disagreed with them, especially in *fiqh* issues.

Keywords: *Fiqh Muqāran*, tolerance

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/u/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین	Ditulis	Muta'qqidīn
---------	---------	-------------

عَدَةٌ	Ditulis	‘iddah
--------	---------	--------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya)

Apabila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	ditulis	i
_____,	ditulis	a
_____o___	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	a yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ī furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بِنَكُمْ	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + ya' mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	ditulis	u'idat
لَئِنْ شَكْرَتْمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السَّمَاء	ditulis	as-Samā'
الشَّمْس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَعَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ. أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِهِ وَصَاحْبِيهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur tidak lupa dipanjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan kenikmatan serta kasih sayang-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing kita menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan Tesis ini merupakan kajian tentang pembelajaran *fiqh muqāran* di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak adakan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Tulus Musthofa, Lc selaku Dosen Pembimbing Tesis
4. Bapak Dr. H. Tasman Hamami, Selaku Dosen Penasehat Akademik
5. Segenap Dosen dan Karyawan Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Miftakhussurur dan Ibu Narsinah tercinta yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan do'a untuk penyelesaian tesis ini. Terima kasih atas semua yang bapak ibu lakukan, semoga Allah Swt memberikan pahala dan barakahnya. Serta adikku yang tercinta Danial Izzat yang telah mengajarkanku agar dapat memberikan keteladanan sebagai seorang kakak
7. Umi Masbihah dan Abi Syatori selaku pengasuh pesantren Mahasiswa Darush Shalihat Yogyakarta. Terima kasih banyak atas ilmu tentang kehidupan selama penulis berada disana.
8. Para ustadz dari Rumah Fiqh Indonesia. Terima kasih banyak atas semua ilmu yang telah diberikan. Banyak ilmu yang belum penulis ketahui sebelum belajar fiqh kepada mereka.
9. Suamiku, mas Diyono. Terima kasih banyak untuk dukungan dan motivasinya. Semoga perjuangan ini untuk menyelesaikan studi ini akan berbuah dengan amal kebaikan.
10. Pengurus Harian Darush Shalihat (ammah Farida, ammah Annasikhah, ammah Ajeng) dan kakak delapan (Ika, Puthy, Muthiah, Fitri, Eep, Ria, Leni, Tya, Lilis, Satri, Nurul, Uci, Rodhi, Shofiq, Hilda, Ummah), semoga Allah kuatkan langkah kaki kita untuk terus berkhidmat di Rumah Cahaya.
11. Adik-adikku Darush Shalihat angkatan sembilan (Ita, Rahma, Hikmah, Diki, Aci, Diah, Syakira, Liana, Tita, Yanti, Syifa, Nasrah, Adzka, Nisa Rabbani, Devi, dan yang lainnya), semoga Allah istiqomahkan kalian untuk terus menebar kebaikan dimanapun berada.

12. Teman-temanku di PAI Reguler angkatan 2015 (dea, mba ifa, ita, mba ulin, mba ida, mba nur, mas mail, mas imam, bahar, mas kholil dan lainnya). Terima kasih atas ilmu dan dukungannya sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini. Semangat kawan, kejarlah cita-cita setinggi langit. Semoga kita dipertemukan kembali di waktu dan tempat yang terbaik.
13. Teman-teman di LDK UIN Sunan Kalijaga dan PPK Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga yang memberikan semangat untuk penyelesaian tesis ini.
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aaamiin.....

Yogyakarta, Januari 2017
Penyusun



Aviatun Khusna, S.Pd.I
NIM. 1520410029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN BERJILBAB	iv
PENGESAHAN DEKAN	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	33
 BAB II : KERANGKA TEORITIK	 34
A. <i>Fiqh Muqāran</i>	34
1. Pengertian <i>Fiqh Muqāran</i>	34
2. Metode dalam Pembelajaran <i>Fiqh Muqāran</i>	38
3. Faedah Mempelajari Ilmu <i>Fiqh Muqāran</i>	40
4. Langkah-langkah Penelitian <i>Fiqh Muqāran</i>	42
B. <i>Ikhtilāf</i> dalam <i>Fiqh</i>	44
1. Pengertian	44
2. Latar Belakang Timbulnya <i>Ikhtilāf</i>	47
3. Macam-macam <i>Ikhtilāf</i>	49
4. Prinsip-prinsip dalam <i>Ikhtilāf</i>	52
5. Sikap Imam Madzhab terhadap <i>Ikhtilāf</i>	53
C. Perilaku Toleransi	54
1. Konsep Sikap dan Perilaku	54
2. Perilaku Toleransi	69
3. Pengertian Nilai	72
4. Nilai-nilai Toleransi	72

5. Pendidikan Nilai dalam Perilaku Toleransi	76
6. Peran Lembaga dalam Menanamkan Perilaku Toleransi	81
BAB III : GAMBARAN UMUM PESANTREN MAHASISWI <i>DĀRUŞ ŞĀLIHĀT</i>	84
A. Letak dan Keadaan Geografis	84
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan	85
C. Visi dan Misi Pesantren	89
D. Struktur Organisasi	91
E. Program Pendidikan dan Kurikulum Pesantren	94
F. Keadaan Ustadz/dzah, Santri, dan Pengurus Harian	102
G. Keadaan Sarana dan Prasarana	113
BAB IV : PEMBELAJARAN <i>FIQH MUQĀRAN</i> TERHADAP SANTRI DI PESANTREN MAHASISWI <i>DĀRUŞ ŞĀLIHĀT</i>	117
A. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Fiqh Muqāran</i> di Pesantren Mahasiswi <i>Dāruş Şālihāt</i> Yogyakarta	117
1. Latar belakang pembelajaran <i>fiqh muqāran</i>	117
2. Rincian Materi Pembelajaran <i>Fiqh Muqāran</i>	120
3. Buku yang Digunakan dalam pembelajaran <i>Fiqh Muqāran</i> .	157
4. Metode Pembelajaran <i>Fiqh Muqāran</i>	167
5. Langkah-langkah Penelitian dalam Pembelajaran <i>Fiqh Muqāran</i>	174
B. Implikasi Pembelajaran <i>Fiqh Muqāran</i> Terhadap Perilaku Toleransi Santri Di Pesantren Mahasiswi <i>Dāruş Şālihāt</i> Yogyakarta	168
1. Pembentukkan Perilaku Toleransi dalam Pembelajaran <i>Fiqh Muqāran</i>	176
2. Pembentukkan Perilaku Toleransi dalam Pembelajaran <i>Fiqh Muqāran</i> menurut Teori Fazio.....	199
3. Pengukuran Perilaku Toleransi Santri dalam Pembelajaran <i>Fiqh Muqāran</i>	202
4. Implikasi Pembelajaran <i>Fiqh Muqāran</i> Terhadap Perilaku Toleransi Santri	207
BAB V : PENUTUP	207
A. Kesimpulan	207
B. Saran-saran	209
C. Kata Penutup	210
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- | | |
|------------|---------------------------------------|
| Tabel I | : Kesamaan dan Perbedaan Penelitian |
| Tabel II | : Program Santri |
| Tabel III | : Jadwal Kelas <i>Dāruṣ Ṣāliḥāt</i> |
| Tabel IV | : Data Pengajar <i>Fiqh Muqāran</i> |
| Tabel V | : Data Santri <i>Dāruṣ Ṣāliḥāt</i> |
| Tabel VI | : Data Musyrifah <i>Dāruṣ Ṣāliḥāt</i> |
| Tabel VII | : Materi <i>Fiqh</i> Semester 1 |
| Tabel VIII | : Materi <i>Fiqh</i> Semester 2 |
| Tabel IX | : Materi <i>Fiqh</i> Semester 3 |
| Tabel X | : Materi Dauroh <i>fīqh</i> Bagian 1 |
| Tabel XI | : Materi Dauroh <i>fīqh</i> Bagian 2 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Dokumentasi Gambar Buku yang digunakan dalam Pembelajaran *fiqh*
- Lampiran III : Dokumentasi Gambar Tulisan Nama-nama Ulama
- Lampiran IV : Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran *fiqh muqāran*
- Lampiran V : Catatan Lapangan
- Lampiran VI : Kartu Bimbingan Tesis
- Lampiran VII : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VIII : Surat Rekomendasi Penelitian
- Lampiran IX : Sertifikat TOEC
- Lampiran X : Sertifikat IKLA
- Lampiran XI : Daftar Riwayat Hidup Penulis
- Lampiran XII : Surat Permohonan Kesediaan Pembimbing Tesis
- Lampiran XIII : Dokumentasi Tertulis pertanyaan santri dalam kegiatan dauroh *fiqh*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam berkembang dengan berbagai macam paham dan aliran. Meskipun demikian, antara muslim yang satu dengan muslim yang lainnya tetap merupakan saudara. Munculnya aliran yang beragam terjadi karena perbedaan penafsiran dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang berbeda-beda pula. Di satu sisi, umat Islam harus menjunjung tinggi persaudaraan (*ukhuwwah*) karena yang mengikat persaudaraan diantara mereka adalah Islam. Salah satu wujud kerukunan adalah adanya kemauan untuk saling membantu, menolong dan saling menghargai satu sama lain.

Dalam sejarah umat Islam, hal yang merusak keutuhan umat dan melemahkan kekuatan kaum muslimin adalah sikap *jumud* (beku) dan *tafarruq* (berpecah belah). Fenomena fanatisme madzhab dan sikap bertahan dalam tradisi tanpa sumber pengetahuan dan kebenaran yang memadai masih mewarnai umat Islam, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, tugas ulama dan cendekiawan muslim adalah memberi pencerahan dan pendewasaan kepada umat dalam menyikapi perbedaan pendapat (*khilāfah*) dalam masalah keagamaan sepanjang hal tersebut tidak menyentuh prinsip pokok akidah.¹

¹ Syah Waliyullah Ad-Dahlawi, *Beda Pendapat di Tengah Umat sejak Zaman Sahabat hingga Abad keempat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hal. vii-viii

Adanya perbedaan pendapat telah masuk ke dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam diantaranya melalui pikiran, akidah, konsep, pandangan, perasaan, perilaku, moral, pola hidup, cara berinteraksi, gaya berbicara, cita-cita, visi jangka panjang maupun jangka menengah. Seolah-olah, segala sesuatu yang ada pada umat ini, seperti berbagai kewajiban, larangan dan ajaran, mendorong pada munculnya *ikhtilaf* yang tidak dapat dipungkiri menyebabkan terjadinya permusuhan serta perselisihan.²

Pada umumnya, Perbedaan yang terjadi dalam masalah-masalah cabang (*furu'*) dan ijtihad *fiqh*. Bukan dalam masalah inti, dasar dan akidah.³ Karena itu, umat Islam perlu mengetahui perbedaan pendapat yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Dalam persoalan *khilāfah*, umat Islam perlu didorong dan diarahkan dengan berpegang teguh kepada dalil yang lebih kuat, meski harus meninggalkan tradisi⁴.

Perbedaan pendapat dalam Islam terdiri dari dua macam yaitu perbedaan pendapat yang tercela dan perbedaan pendapat yang terpuji. Perbedaan pendapat yang terpuji adalah perbedaan pendapat yang *fair*, yang memberdayakan akal secara intensif untuk membahas sisi-sisi suatu masalah, meneliti aspek-aspeknya yang beragam dan membandingkan dalil-dalil dengan setiap konotasinya agar dapat muncul suatu pendapat atau pandangan yang bisa mendekatkan pemahaman orang lain pada suatu

² Thaha Jabir Fayyadh al-Awani, *Etika Berbeda Pendapat dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal.10

³ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan: Muqaddimah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2015), hal. 428

⁴ Syah Waliyullah Ad-Dahlawi, *Beda Pendapat di Tengah Umat sejak Zaman Sahabat hingga Abad keempat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hal. vii-viii

masalah dan membantu memperlihatkan hal-hal lain yang masih ada kaitannya dengan obyek masalah tanpa mengklaim itulah pendapat final yang tidak boleh ditentang. Adapun perbedaan pendapat yang tercela ialah perbedaan pendapat yang membawa perpecahan yakni perbedaan pendapat yang mengubah lingkup corak teoritis menjadi corak praktis dengan mengharuskan orang lain untuk mengikuti dan menaatinya. Model perbedaan pendapat seperti ini bisa mengancam barisan persatuan umat Islam.⁵

Dilihat dari berbagai aspek, perbedaan merupakan kondisi alami (*fitrah*) manusia dibawa manusia sejak lahir. Mustahil jika terbentuk sebuah sistem kehidupan dan membangun interaksi sosial di antara manusia yang sama rata dalam berbagai hal. Perbedaan yang jika dilihat secara jernih bisa memupuk kesuburan akal seorang muslim dan mempertajam daya analisisnya, saat ini berubah menjadi daya negatif yang mengkhawatirkan karena sikap dan perilaku kaum muslim sendiri.⁶

Perselisihan kaum muslim terkadang melampaui batas, sampai seseorang atau sekelompok umat Islam menganggap orang lain atau kelompok lain sebagai musyrik karena berbeda pendapat dengannya. Kelompok pertama memberi jaminan keamanan seolah mereka kelompok yang paling benar dibanding kaum muslim yang lain dalam pandangan dan ijtihad atas hal yang cabang (*furi‘*) yang bersifat parsial. Dengan

⁵ Jamal Sulthan, *Masalah-masalah Khilāfah dan Jalan Keluarnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal.27-28

⁶ Thaha Jabir Fayyadh al-Awani, *Etika Berbeda Pendapat dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal.10-11

demikian, sangat sulit menghindar dari perlakuan kasar kelompok tersebut. Perbedaan cara pandang diatas merupakan *ikhtilāf* yang rawan dan didominasi oleh hawa nafsu dalam jiwa seseorang. Pikiran dan anggota badannya telah terkungkung oleh hawa nafsu. Mereka telah kehilangan daya pandang dan penglihatannya serta telah melupakan akhlak-akhlak islami. Penyakit tersebut mendorong ke dalam fanatik buta yang berbahaya sehingga dunia di sekitarnya menjadi gelap.⁷

Umat Islam sudah banyak kehilangan nilai berharga karena mempermasalahkan perbedaan di sekitar hal yang *mandūb* dan *mubāh*. Tidak mengherankan, mereka semangat dalam adu argumen dan berselisih, namun etika dan moral dari semua itu telah dilupakan sehingga saling bertengkar dan terjadi permusuhan antar sesama umat Islam. Sementara itu, pendapat-pendapat yang bersifat ijtihami dan madzhab-madzhab fikih yang dihasilkan oleh ulama yang cakap dalam melakukan ijihad telah berpindah tangan kepada tangan-tangan para *muqallid* yang bodoh dan fanatik buta. Sehingga tumbuh sikap berselisih dalam pemikiran dan bersikap fanatik terhadap kelompok politik. Setiap kelompok yang berbeda berusaha menta'wil ayat dan hadis untuk diselaraskan dengan jalan pikiran mereka.⁸

Perilaku umat Islam tersebut sangat berbeda dengan teladan yang dicontohkan oleh ulama-ulama salaf seperti imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Hambali dan sebagainya ketika berbeda pendapat. Perbedaan dalam

⁷ *Ibid.*, hal.17

⁸ *Ibid.*, hal.18

cara pandang dan pikiran diantara mereka tidak mengakibatkan terjadinya perpecahan. Mereka hanya ber-*ikhtilāf* dan tidak ber-*tafarruq*. Ulama salaf memahami bahwa mempererat tali batin lebih utama dibanding mengejar target dan tujuan yang lebih besar. Mereka berusaha menghilangkan dan membersihkan penyakit jiwa dari dalam diri mereka sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat ketika ada seorang laki-laki yang pernah diberitakan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat bahwa dia termasuk ahli surga. Ketika sahabat meneliti perilaku dan amal orang tersebut, ternyata dia tidak pernah tidur karena banyak ibadah, namun hatinya tidak ada rasa dengki kepada muslim yang lain. Perilaku tersebut yang dicontoh oleh para ulama salaf.⁹

Diantara sebab utama perselisihan dan perpecahan di kalangan kelompok-kelompok aktivis kebangkitan Islam ialah perselisihan dalam masalah cabang-cabang fikih yang timbul akibat beragamnya sumber dan aliran dalam memahami *naṣ* (teks) dan meng-*istimbāt* (menyimpulkan) hukum yang tidak ada *naṣnya*. Perselisihan ini terjadi antara pihak-pihak yang memperluas dan mempersempit, antara pihak yang memperketat dan memperlonggar, antara pihak-pihak yang cenderung kepada zahir *naṣ* dan yang cenderung kepada *ra'yī* (rasional), antara orang yang mewajibkan semua orang untuk bertaqlid kepada madzhab dan pihak yang melarang kepada orang untuk bermadzhab. Disamping itu, ada yang bersikap moderat; yang membolehkan orang awam bertaqlid tanpa membatasi madzhab tertentu dan menekankan kepada setiap orang yang terpelajar agar menyempurnakan kekurangannya sehingga mampu mempertimbangkan dalil-dalil dan men-*tarjīh* (menyeleksi mana yang lebih kuat) antara pendapat yang ada, serta melakukan *ijtihād* menyangkut masalah yang baru.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hal.19

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim, Memahami Perbedaan yang Diperbolehkan dan Perpecahan yang dilarang*, (Robbani Press: Jakarta, 2007), hal. 20-21

Perbedaan yang rawan dijadikan perbedaan misalnya ketika menentukan hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha dengan memakai metode Ru'yah ataupun dengan melalui hisab¹¹. Masalah-masalah lain yang sering diperdebatkan dalam umat Islam yaitu dalam masalah shalat seperti melepaskan kedua tangan atau bersedekap, bacaan *basmalah* dipelankan atau dikeraskan atau tidak dibaca sama sekali. Duduk istirahat dan turun untuk bersujud dengan kedua tangan sebelum lutut atau sebaliknya, Qunut dalam shalat shubuh, apa saja yang membolehkan *jama'* antara dua shalat dan lain sebagainya. Sementara dalam masalah puasa seperti menentukan awal Ramadhan dan Idul Fitri, apakah dengan rukyah satu orang saja atau dengan orang banyak ataukah dilakukan dengan hisab dan masalah-masalah dalam ibadah selainnya.¹²

Agar umat Islam terhindar dari perpecahan, maka hendaknya berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Dengan memahami petunjuk Nabi dan berpegang teguh kepadanya, akan mendapatkan petunjuk dan mengetahui agamanya. Sehingga dapat terhindar dari perpecahan. Cara yang lain yaitu dengan mengikuti jalan *salāfuṣṣālih*, yaitu sahabat, tabi'in, dan imam-imam agama dari kalangan ahlussunnah wal jamaah serta mendalami dan memahami agama yang didapat dari para ulama dengan jalan dan metode ilmu yang benar.¹³

¹¹ Abbas Arfan, *Geneologi Pluralitas Madzhab dalam Hukum Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 237

¹² Yusuf Qardhawi, *Fiqih Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim, Memahami Perbedaan yang Diperbolehkan dan Perpecahan yang dilarang*, (Robbani Press: Jakarta, 2007), hal. 21

¹³ Naser Abdulkarim, *Perpecahan Umat Islam*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hal. 7-8

Krisis moral yang menjadi penghambat untuk persatuan umat Islam, tidak akan hilang kecuali dengan cara mereformasi cara pikir mereka, mengembalikan tatanan intelektual yang sebenarnya mengarah kepada akal-akal umat Islam, mengurut kembali prioritas yang selama ini hilang dan membangun generasi yang akan datang dengan situasi tersebut.¹⁴ Salah satu caranya adalah dengan mendalami ilmu agama (*Tafaqquh fiddīn*).

Bentuk *Tafaqquh fiddīn* diantaranya adalah dengan mempelajari ilmu *fiqh* khususnya yang membahas perbedaan pendapat para ulama terhadap suatu masalah *ijtihadiyah* yang disertai dengan sumber hukumnya masing-masing. Studi ini merupakan studi yang paling banyak manfaatnya dan paling tinggi nilainya. Dengan sistem ini, menjadi luaslah *fiqh* Islam yang dapat dijangkau dan dapat diketahui secara nyata sebab-sebab perbedaan pendapat antara para imam tersebut¹⁵. Dan menjadi penggerak yang kuat dalam mendidik akhlak seseorang sehingga akan tumbuh sikap anti fanatik terhadap perbedaan pendapat yang ada. Sikap anti fanatik tersebut merupakan wujud kerukunan yang ditandai dengan adanya kemauan untuk saling membantu, menolong dan saling menghargai satu sama lain (tasamuh/toleransi)

Pembelajaran *fiqh* yang didalamnya terdapat banyak sekali perbedaan terhadap masalah-masalah yang *furu'* yang apabila tidak disikapi secara bijak akan dapat mengakibatkan perseteruan, perselisihan, perpecahan

¹⁴Yusuf Qardhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim, Memahami Perbedaan yang Diperbolehkan dan Perpecahan yang dilarang*, (Robbani Press: Jakarta, 2007), hal. 20

¹⁵ Hasbi Ash-Ashiddieqy, *Pengantar Ilmu Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal.5

bahkan sampai kepada pembunuhan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Pembelajaran *fiqh* yang didalamnya terdapat argumen/alasan para imam mujtahid dalam menetapkan hukum terhadap suatu masalah dengan argumen yang berpedoman pada Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw disebut dengan pembelajaran *fiqh Muqāran* (fikih perbandingan).

Sumber hukum syara' yang paling asasi hanyalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, akan tetapi karena metode, daya dan kemampuan yang dimiliki masing-masing ulama berbeda-beda, maka hasil ijtihadnya pun akan berbeda-beda pula. Namun perbedaan itu terbatas hanya pada hal-hal yang *furu'* yang memang sengaja dibiarkan guna menjadi rahmat bagi umat Islam, terutama bagi orang-orang yang tidak mampu berijtihad. Mereka dapat memilih salah satu dari pendapat-pendapat yang dihasilkan para mujtahid berdasarkan galiannya dari sumber-sumber hukum tersebut.¹⁶

Pembelajaran *fiqh Muqāran* dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan berbasis dakwah yaitu Pesantren Mahasiswi *Dāruš Šālihāt* yang merupakan sebuah pesantren mahasiswi di kota Yogyakarta yang berdiri sejak 18 tahun yang lalu. Pesantren ini berorientasi agar bisa menghasilkan peradaban umat Islam yang tercermin pada ilmu dan kemuliaan akhlak para santri, juga umat Islam pada umumnya. Penelitian ini akan membahas pelaksanaan pembelajaran *fiqh Muqāran* secara mendalam serta keterkaitannya dengan nilai-nilai yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan umat Islam sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

¹⁶ Muslim Ibrahim, *Fiqh Muqāran*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 2

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran *Fiqh Muqāran* di Pesantren Mahasiswi *Dāruṣ Ṣālihāt* Yogyakarta?
2. Apa saja nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran *Fiqh Muqāran* di Pesantren Mahasiswi *Dāruṣ Ṣālihāt* Yogyakarta?
3. Bagaimana Implikasi Pembelajaran *Fiqh Muqāran* Terhadap Perilaku Toleransi Santri di Pesantren Mahasiswi *Dāruṣ Ṣālihāt* Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut diatas adalah:

1. Untuk Menjelaskan Pembelajaran *Fiqh Muqāran* di Pesantren Mahasiswi *Dāruṣ Ṣālihāt* Yogyakarta.
2. Untuk Menjelaskan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran *Fiqh Muqāran* di Pesantren Mahasiswi *Dāruṣ Ṣālihāt* Yogyakarta
3. Untuk Menjelaskan Implikasi Pembelajaran *Fiqh Muqāran* Terhadap Perilaku Toleransi Santri di Pesantren Mahasiswi *Dāruṣ Ṣālihāt* Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan khazanah bagi pengembangan bidang pendidikan agama Islam khususnya dan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya terkait dengan penanaman

perilaku toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya untuk dapat melakukan pembelajaran *fiqh* yang dapat memberikan pengaruh positif untuk peserta didiknya, terutama dalam hal menyikapi perbedaan pendapat seseorang atau kelompok yang berbeda pendapat dengannya.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik (khususnya yang mengajar mata pelajaran *fiqh*) untuk dapat mengembangkan strategi dan metode dalam mengajarkan mata pelajaran *fiqh*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dan pertimbangan dalam memberikan solusi terkait dengan karakter generasi saat ini serta masukan positif bagi antisipasi dan alternatif *problem* karakter tersebut.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Pengurus Harian Pesantren Darush Shalihat dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran fikih yang sekiranya masih perlu untuk ditingkatkan maupun dikembangkan agar senantiasa dinamis dengan kondisi karakter santri yang ada.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peneliti dan para pembaca dan masyarakat umum akan

pentingnya pembelajaran *Fiqh Muqāran* untuk menanamkan karakter-karakter positif terhadap generasi muda bangsa Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan pencarian terhadap penelitian maupun tulisan tentang judul penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan terhadap judul penelitian ini. Diantaranya:

1. Tesis Khamid Mashudi tahun 2012, Program studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul: Pemberdayaan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Berbasis Karakter “Tasamuh” (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Yogyakarta), memberikan kesimpulan: untuk mengetahui kinerja guru maka kepala sekolah melakukan supervise terhadap guru dalam bentuk penilaian kinerja guru yang dilakukan setiap satu semester sekali. Bentuk-bentuk kasus yang menghambat kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 5 Yogyakarta adalah 1) Adanya sebagian guru yang mendapatkan tugas secara terus menerus. 2) Tidak saling mendukung disaat guru melakukan kegiatan kesiswaan, akibatnya guru yang bersangkutan terkesan bekerja sendiri. 3) Karakter menyalahkan disaat sebagian guru mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. 4) kurangnya koordinasi antar pemegang program sehingga kadang terjadi kegiatan yang bersamaan sehingga dukungan kurang optimal. 5) Adanya perbedaan pandangan guru dalam menanamkan faham ke-

Islam pada anak, sehingga pelaksanaan kegiatan ke-Islaman kurang optimal. 6) Syukuran yang dimungkinkan akan memberatkan. 7) Kurang adanya kebersamaan antara masing-masing MGMP dalam mewujudkan tujuan kompetensinya dalam penguasaan media pembelajaran. 9) Bagi guru atau pegawai yang tidak menduduki jabatan strategis, cenderung berkarakter masa bodoh atau apatis. 10) Adanya permasalahan dalam pembagian jam belajar sehingga terjadi kesenjangan antara guru yang mendapatkan tunjangan sertifikasi dan yang tidak, karena sebagian belum terpenuhi 24 jam mengajarnya. Dengan pendekatakan karakter tasamuh yang diterapkan di SMP Negeri 5 Yogyakarta, mampu menyelesaikan beberapa kasus kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dapat diketahui dengan adanya komitmen diri bahwa segala sesuatu akan selesai jika dilakukan dengan menggunakan sifat santun yaitu toleransi/tenggangrasa, bekerja dengan profesional, tetap menjadi manusia yang selalu beribadah, menerapkan sistem bagi rizki, tertanamnya sebuah perbedaan pendapat sebagai rahmat, kebebasan mengeluarkan pendapat, melakukan kerja sama dan keadilan, dukungan penuh terhadap kebenaran, tetap berusaha dan lapang dada, menjalin silaturrahmi dan persamaan hak, amanah serta memiliki wawasan masa depan menuju peningkatan kinerja bersama sehingga segala penyakit hati akan dapat diantipasi dengan baik.¹⁷

¹⁷ Khamid Mashudi, *Pemberdayaan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*

2. Tesis Arif Shaifudin tahun 2015, program studi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI) program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul: Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter (Studi Atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan) memberikan kesimpulan: manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah menggunakan tiga langkah strategi yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dan dalam aplikasinya menggunakan empat fungsi manajemen yaitu: (1) Perencanaan: (a) menentukan nilai-nilai karakter yang melaksanakan pembiasaan dalam perilaku keseharian, (b) melakukan sosialisasi, (c) mempersiapkan program harian, dan (d) melaksanakan pembiasaan dalam perilaku keseharian. (2) Pengorganisasian: membentuk struktur organisasi melalui Tim Majelis Ma'arif. (3) Pelaksanaan: merencanakan empat program, yaitu: (a) sistem formal, (b) sistem non formal, (c) sistem organisasi, (d) sistem vokasional. (4) Pengawasan: pengawasan langsung dan melalui evaluasi Kepala sekolah bersama Dewan Majelis Ma'arif. Keberhasilan manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter ini dapat dilihat dari ketercapaian indikator yang ada di lapangan, yaitu ada sembilan nilai karakter: religius, jujur, *tasamuh*, disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli

Berbasis Karakter "Tasamuh" (*Studi Kasus di SMP Negeri 5 Yogyakarta*), Tesis, (Program studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascarsaja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. vi

lingkungan, dan hormat/menghargai. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah berdasarkan analisis SWOT ditemukan faktor pendukungnya yaitu: (a) motivasi kyai, ustadz dan siswa yang menunjang, (b) media pembelajaran yang memadai, (c) iklim dan tradisi pesantren yang mendukung, (d) figurasi kyai dan ustadz sebagai teladan konkret, (e) program vokasional dengan media yang memadai, dan (f) komunikasi yang akrab antara lembaga dengan masyarakat. Sedang faktor penghambat meliputi: (a) komponen pendidikan belum sinergis, (b) standar perawatan media pembelajaran belum memadai, (c) tradisi pesantren dengan corak kesederhanaannya, (d) minimnya budaya kritis, (e) efektivitas kegiatan belum merata, dan (f) budaya negatif dari luar.¹⁸

3. Skripsi Istiqomah Fajri Perwita tahun 2014, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul: Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten, memberikan kesimpulan: (1) kondisi sikap toleransi siswa di SMP N 1 Prambanan Klaten terbilang sudah sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargai

¹⁸ Arif Shaifudin, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter (Studi Atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan)*, Tesis, (Program studi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI), Program Pascarsaja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal. ix

perbedaan keyakinan orang lain, menjalin kerjasama dalam bidang sosial, seperti adanya ekstrakurikuler dan acara sekolah. (2) Strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi terhadap siswa SMP N1 Prambanan Klaten melalui dua tahap yaitu: 1) pembinaan dalam kegiatan pembelajaran meliputi: a) pemanfaatan sumber belajar, b) memilih Gaya Guru Mengajar yang baik, c) Penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, d) menciptakan komunikasi guru dengan siswa, e) penerapan evaluasi berkelanjutan. 2) Pembinaan di luar kelas dengan memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah, seperti hidup berdampingan dengan semua warga sekolah, bekerjasama dengan semua warga sekolah untuk menerapkan senyum, sapa dan salam serta bekerjasama dalam bidang sosial.¹⁹

4. Edi Susanto, *Pluralitas Agama : Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama*.²⁰ Tulisan ini mendeskripsikan model-model keberagamaan dan implikasinya terhadap kerukunan beragama pada realitas keberagamaan yang pluralistik. Dengan model keberagamaan instrinsik inklusif humanis fungsional, kerukunan dalam konteks pluralitas agama akan terwujud dengan lebih sejati dan *genuine* (asli). Untuk mewujudkan pola keberagamaan tersebut, pendidikan agama berbasis multikultural merupakan kemestian di tengah realitas kehidupan yang sedemikian plural

¹⁹ Istiqomah Fajri Perwita, *Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal. viii

²⁰ Edi Susanto, “Pluralitas Agama : Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama”, Jurnal Tadris STAIN Pamekasan, Volume 1. Nomor 1 tahun 2006, hal.42

dalam segala segmen. Terdapat beragam pola atau model manusia dalam menghayati dan memeluk agamanya. Gordon W. Allport mengidentifikasinya secara bipolar, yakni beragama secara ekstrinsik dan beragama secara intrinsik. Model yang pertama lebih memandang agama sebagai *something to use but not to live* (sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan). Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain, seperti kebutuhan akan status, rasa aman ataupun kebutuhan akan harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini, rajin melaksanakan bentuk-bentuk luar (ritualitas) dari agama, tetapi kurang menghayati nilai-nilai substantifnya. Orang bisa saja rajin shalat, sering naik haji dengan ONH Plus misalnya, tetapi tidak memahami apa hakikat shalat dan hajinya, sehingga tidak banyak berdampak positif bagi perbaikan kepribadiannya. Cara beragama seperti ini kata Alpor, memang erat hubungannya dengan penyakit mental, sekaligus pula tidak akan melahirkan tatanan madani (tatanan yang menjunjung tinggi nilai-nilai. Dengan memfokuskan pada aspek tersebut, tidak berarti penulis mengabaikan faktor penyebab lain seperti dominasi politik dan politik kepentingan, ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan, sentimen ras dan antar golongan, sekaligus hanya menegaskan agama sebagai satu-satunya sumber konflik. Bahkan sebaliknya, kebencian, fitnah dan berbagai perilaku destruktif lainnya masih akan tetap berlangsung. Akan tetapi pada pola beragama yang

kedua, intrinsik, agama dipahami sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrating motive*, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Agama dipahami tidak hanya berhenti pada ritualitas eksternal, namun juga dihayati nilai substantifnya bagi perbaikan nilai-nilai kepribadian dan kemanusiaan. Dalam konteks cara beragama seperti ini, akan berdampak positif bagi perwujudan tata kehidupan madani.

5. Nurotun Mumtahanah, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*.²¹ Tulisan ini membahas tentang pesantren sebagai sebuah lembaga yang menghasilkan lulusan tidak hanya ulama atau pemimpin agama, tetapi juga pemimpin bangsa yang bertakwa dan profesional yang bergerak di bidang tertentu dan dijiwai dengan semangat moralitas agama sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional. Pada pengembangan sistem pendidikan pesantren, siswa (santri) wajib memiliki komitmen yang kuat untuk profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyeru (da'i) kepada kebenaran. Dikatakan profesional apabila memiliki sikap dedikatif tinggi untuk tugas-tugasnya, komitmennya untuk berproses menjadi lebih baik, bekerja yang berkualitas, dengan selalu meningkatkan dan memperbarui model atau cara bekerja sesuai dengan tuntutan zamannya. Sistem pendidikan pesantren telah terintegrasi oleh elemen antara Islam yang bercirikan Indonesian, ilmu pengetahuan dan

²¹ Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri", Jurnal STAI Al Hikmah Tuban Vol 5, No 1 tahun 2015.

sistem pendidikan terpadu seperti diproyeksikan sebagai alternatif untuk mengatasi tuntutan masyarakat sipil. Profesionalisme santri adalah komitmen untuk belajar disiplin Islam dan umum di pesantren selain menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya. Jadi mereka diharapkan mampu menghadapi tantangan apapun di era global ini. Pada saat ini, profesionalisme santri harus selalu ditingkatkan sebagai modal dalam menegakkan Islam di tengah-tengah kehidupan yang berkembang pesat dan berubah.

6. Rusli, *Pedagogi Usul al-Fiqh berbasis Pendidikan Perdamaian Di Era Multikultural*.²²Tulisan ini membahas tentang peran *usūl al -fiqh* dalam mengkonstruksi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang humanis untuk membangun pendidikan perdamaian (*peace education*) di era multikultural saat ini. *Uṣūl al- fiqh* dipercaya sebagai sumber nilai dan perubahan, dan telah memainkan peran yang signifikan dalam memulai reformasi-reformasi dalam bidang hukum dan pranata sosial karena adanya tekanan-tekanan konteks dan integritas keagamaan. Nilai-nilai yang terdapat dalam sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an, sunnah, ijma‘, qiyas, *istiṣlāh*, *istihsān*, *sadd aẓ-ẓarī‘ah*, dan *maqāṣid asy-syarī‘ah*, diterjemahkan ke dalam masyarakat dan diterapkan secara menyeluruh di dalam lembaga-lembaga pendidikan. Nilai-nilai ini ditransmisikan kepada para peserta didik melalui metode-metode seperti dialog, kerja sama, pemecahan masalah dan

²² Rusli, "Pedagogi Uṣūl al-Fiqh berbasis Pendidikan Perdamaian Di Era Multikultural", Jurnal Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Vol. 20 No. 2 tahun 2013.

pembuatan batasan yang demokratis. Dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai ini, seorang pendidik harus berpijak pada dua pendekatan yang sangat penting yaitu: pertama, mendorong sikap hormat terhadap perbedaan, dengan berpijak pada konsep bahwa pendidikan sebagai cermin (*mirror*), jendela (*window*), dan percakapan (*conversation*); kedua, melakukan aktivitas kelas yang lebih kooperatif berbasis pada asas keadilan dan persamaan.

7. Dody S. Truna, *Id‘ā’ al-ḥaq wa ḥudūd al-tasāmuḥ fī tarbīyat al-Islāmīyah: Dirāsaḥ awwalīyah fi al-kutub al-muqarrarah li tadrīs māddah al-Islāmīyah bi al-jāmi‘āt al-Indūnīsiya*.²³ Tulisan ini berfokus pada pernyataan klaim kebenaran dan toleransi beragama dari para penulis Muslim dari buku pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa di tingkat tersier di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana ajaran Islam, menurut pandangan mereka, merumuskan batas-batas toleransi dalam interaksi di antara pengikut agama yang berbeda. Mereka percaya bahwa formulasi ini dimaksudkan untuk membela Islam dari sinkretisme, kemunafikan, dan bid'ah dan untuk membantah konsep toleransi terbatas dalam pandangan para pendukung pluralisme dan multikulturalisme. Sisi pertama adalah 'pembela', untuk memanggil mereka sebagai kelompok yang menentang pluralisme dan multikulturalisme, dan yang kedua adalah 'pendukung' pluralisme dan multikulturalisme.

²³ Dody S. Truna, " Id‘ā’ al-ḥaq wa ḥudūd al-tasāmuḥ fī tarbīyat al-Islāmīyah: Dirāsaḥ awwalīyah fi al-kutub al-muqarrarah li tadrīs māddah al-Islāmīyah bi al-jāmi‘āt al-Indūnīsiya", Jurnal Studia Islamika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Volume 20 No. 3 tahun 2013

Tabel. 1.1 Kesamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1	Khamid Mashudi	Pemberdayaan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Berbasis Karakter “Tasamuh” (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Yogyakarta)	Sama-sama membahas karakter Tasamuh (toleransi). Karakter tasamuh dapat menyelesaikan masalah terkait dengan mutu pendidikan.	Karakter tasamuh diterapkan dalam pemberdayaan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bukan dalam pembelajaran fiqih seperti yang penulis akan lakukan.
2	Arif Shaifudin	Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter (Studi Atas MA Salafiyah Mu’adalah Pondok Tremas Pacitan)	Pembentukan karakter melalui pembelajaran di pesantren. Ada 3 langkah strategi yang dilakukan <i>moral knowing</i> , <i>moral feeling</i> , dan <i>moral action</i> . Sama-sama terdapat nilai karakter tasamuh.	Fokus penelitian yang dilakukan tentang manajemen peserta didik terhadap sembilan nilai karakter. Tidak memfokuskan pada nilai salah satu karakter.
3	Istiqomah Fajri Perwita	Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten	Sama-sama membahas tentang toleransi yang terbilang sudah sangat baik. Dibuktikan dengan adanya sikap menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.	Strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi terhadap siswa SMP melalui dua tahap yaitu: pembinaan dalam kegiatan pembelajaran meliputi: pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya guru mengajar dan Pembinaan di luar kelas dengan memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian yang akan dilakukan,

				peneliti memfokuskan tentang kajian fiqih dalam menanamkan karakter toleransi.
4	Edi Susanto.	“Pluralitas Agama : Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama”, Jurnal Tadris STAIN Pamekasan, Volume 1. Nomor 1. 2006 “	Sama-sama membahas sebuah keberagamaan dalam sebuah pendapat. Perbedaan tidak dijadikan alasan untuk menimbulkan konflik dan perpecahan, akan tetapi sebagai perbaikan bagi nilai-nilai kepribadian dan kemanusiaan.	Toleransi yang digunakan berbasis multikulturalisme pendidikan agama dan tidak memfokuskannya pada salah satu agama, namun antar agama. Dalam penelitian ini, toleransi mencakup dalam beragama, bukan antar agama.
5	Nurotun Mumtahanah	“Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri” Jurnal STAI Al Hikmah Tuban Vol 5, No 1 tahun 2015,	Pesantren menjadi wadah bagi santri dalam belajar disiplin ilmu agama sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya.	Sistem pendidikan pesantren terintegrasi oleh elemen Islam yang bercirikan Indonesian, ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan terpadu seperti diproyeksikan sebagai alternatif untuk mengatasi tuntutan masyarakat sipil. Sementara, penelitian yang dikukan penulis pada elemen islam saja yaitu pembelajaran <i>fiqh</i> dan implementasinya terhadap perilaku toleransi.
6	Rusli	“Pedagogi Usul al-Fiqh berbasis Pendidikan Perdamaian Di Era	Peran <i>uṣūl al - fiqh</i> dalam mengkonstruksi nilai-nilai	Nilai-nilai yang terdapat dalam sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an,

		Multikultural”. Jurnal Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Vol. 20 No. 2 tahun 2013,	pendidikan yang mampu menghargai perbedaan, keadilan dan persamaan.	sunnah, ijma‘, qiyas, <i>istiṣlāh</i> , <i>istihsān</i> , <i>sadd az-zarī‘ah</i> , dan <i>maqāṣid asy-syarī‘ah</i> , diterjemahkan ke dalam masyarakat dan diterapkan secara menyeluruh di dalam lembaga-lembaga pendidikan. Sementara, penelitian penulis tidak semua nilai-nilai tersebut digunakan, hanya yang menjadi rujukan dari ulama yang digunakan sebagai landasan hukum.
7	Dody S. Truna.	“Id‘ā’ al-ḥaq wa ḥudūd al-tasāmuḥ fī tarbīyat al-Islāmīyah: Dirāsah awwalīyah fī al-kutub al-muqarrarah li tadrīs māddah al-Islāmīyah bi al-jāmi‘at al-Indūnīsīya”. Jurnal Studia Islamika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Volume 20 No. 3 tahun 2013.	Membahas toleransi yang dapat membela ajaran Islam dari kemunafikan dan bid'ah.	Tulisan ini berfokus pada pernyataan klaim kebenaran dari para penulis Muslim dari buku pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tingkat tersier di Indonesia. Sementara penelitian yang dilakukan penulis fokus pada pembelajaran <i>fiqh</i> yang diambil dari pendapat ulama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena sumbernya dengan melihat atau menganalisa kenyataan di lapangan. Penelitian ini merupakan data kualitatif (*qualitative*

research). Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).²⁴

Pada umumnya, jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian, kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek apabila data yang ditemukan sudah jenuh. Lamanya penelitian akan bergantung pada keberadaan sumber data, interes, dan tujuan penelitian. Selain itu juga tergantung pada cakupan penelitian dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau setiap minggu.²⁵

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pembelajaran *Fiqh Muqāran* dan implementasinya terhadap perilaku toleransi santri di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta.

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan dapat memberikan makna terhadap jawaban dari permasalahan yang diajukan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subyektif atau

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 60

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 24

pengalaman fenomenologikal yaitu studi tentang kesadaran dari perspektif seseorang.²⁶

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Ketika mengambil dari *setting*-nya, penulis mengumpulkan data secara alamiah (*natural setting*) misalnya ketika di pesantren dengan ustaz dan ustazah pada saat pembelajaran fiqh, pengurus harian, musrifah maupun ketika diskusi-diskusi yang dilakukan santri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁷ Data itu dikumpulkan dan seringkali dengan bantuan berbagai alat yang canggih sehingga memperoleh hasil maksimal.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati peserta didik dan objek yang terkait dengan penelitian untuk kemudian dilaporkan agar bisa didapatkan hasil yang diharapkan. Sebelum melakukan observasi, penulis telah menyiapkan

²⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 29

²⁷ *Ibid.*, hal. 64

instrumen yang berupa *item-item* tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

b) Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam²⁸. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan jawaban permasalahan yang harus diteliti. Jumlah responden yang diteliti sedikit dan membutuhkan jawaban lebih mendalam dari responden sehingga digunakan cara ini.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (terbuka). Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Dengan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam untuk subyek yang diteliti.

²⁸ *Ibid.*, hal. 72

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain sebagainya. Sedangkan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.²⁹ Teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berhubungan dengan penelitian seperti dalam buku pelajaran *fiqh*, catatan santri tentang materi yang dipelajari dalam *fiqh*, brosur penerimaan santri baru, video dan audio pembelajaran *fiqh*, catatan-catatan pemandu terkait kegiatan pembelajaran *fiqh*, dan lain sebagainya.

4. Subyek dan Sumber data penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah pengurus harian,

²⁹ *Ibid.*, hal. 82

musyrifah, ustaz dan ustazah yang mengampu *fiqh muqāran* dan santri pesantren mahasiswi Darush Shalihat.

Sedangkan yang dijadikan sumber dalam penelitian ini yaitu orang yang memberikan informasi atau informan yang memiliki kapasitas memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa hingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek sosial yang diteliti.³⁰

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sumber data penelitian yang akan penulis ambil yaitu:

- a. Pengasuh Pesantren Mahasiswi *Dāruṣ Ṣāliḥāt*
- b. Santri Pesantren Mahasiswi *Dāruṣ Ṣāliḥāt* yang berasal dari berbagai kampus di Yogyakarta (UIN, UGM, UNY, UST, UPN, UMY, dan UII). Santri angkatan Sembilan yang memperoleh pelajaran *fiqh muqāran*.
- c. Pengurus harian Pesantren Mahasiswi *Dāruṣ Ṣāliḥāt*
- d. Musyrifah (pemandu) *Dāruṣ Ṣāliḥāt*
- e. Ustadz dan Ustadzah mata pelajaran *Fiqh*

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 300

5. Metode analisis data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu digarap oleh peneliti. Dalam tesis ini Analisis data selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman³¹ :

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah difahami dan merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penyajian data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik,

³¹ *Ibid.*, hal. 337

matrik, tabel. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif dan tabel.

3) Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.³² Penulis telah melakukan verifikasi salah satunya dengan mengunjungi tempat penelitian terhitung mulai bulan Januari 2015 sampai bulan Mei 2016. Ketika penulis kesana, penulis mendapatkan data yang mendukung terhadap hipotesis penulis.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, seringkali ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajad ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Dengan demikian, data yang valid adalah

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 99

data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.³³

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajad akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajad akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.³⁴

Dalam hal reliabilitas berkenaan dengan derajad konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Maka apabila peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama.³⁵

Selain kriteria validitas dan reliabilitas, ada kriteria lain yaitu obyektifitas yang berkenaan dengan “derajad kesepakatan” atau “*interpersonal agreement*” antar banyak orang terhadap suatu data. Apabila ada 100 orang, terdapat 99 orang menyatakan bahwa terdapat warna merah dalam penelitian itu, sedangkan satu orang menyatakan warna lain, maka data tersebut adalah data yang obyektif.³⁶

³³ *Ibid.*, hal. 117

³⁴ *Ibid.*, hal. 118

³⁵ *Ibid.*, hal. 118

³⁶ *Ibid.*, hal. 118

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi: uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Adapun penjelasannya sebagai berikut³⁷:

a. Uji Kredibilitas

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data (kepercayaan terhadap hasil data hasil penelitian) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

b. Pengujian Transferability

Transferability atau validitas eksternal menunjukkan derajad ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

³⁷Ibid., hal. 121-131

c. Pengujian *Depenability*

Depenability atau reliabilitas yaitu ketika penelitian kualitatif dapat diulangi/direplikasi dalam proses penelitian tersebut. Uji *Depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel.

d. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *Konfirmability* dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji dependability sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *Konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *Konfirmability*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini terdiri dari lima bab yaitu :

1. Bab I berisi Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Uraian dalam bab ini yang kemudian menjadi kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian.
2. Bab II berisi Kerangka Teoritik. Bab ini menjelaskan *fiqh muqāran*, toleransi dan *ikhtilāf fiqhiyyah* sebagai pisau analisis data yang diperoleh dari penelitian di lapangan.
3. Bab III berisi tentang Gambaran Umum Pesantren Mahasiswa *Dāruṣ Ṣāliḥāt*. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada Letak dan Keadaan Geografis, Sejarah Berdiri dan Proses Pengembangan, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Program Pendidikan dan Kurikulum Pesantren, Keadaan Pengajar dan Pelaksana Harian, Keadaan Santri dan Sarana-Prasarana yang ada di Pesantren Mahasiswa *Dāruṣ Ṣāliḥāt*.
4. Bab IV berisi uraian hasil penelitian tentang Pembelajaran *Fiqh Muqāran* dan Implikasinya Terhadap Perilaku Toleransi Santri di Pesantren Mahasiswa *Dāruṣ Ṣāliḥāt* Yogyakarta.
5. Bab V Penutup merupakan bagian akhir dari tesis yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran *fiqh muqāran* di pesantren mahasiswi *Dāruṣ Ṣāliḥāt* Yogyakarta melibatkan semua pengurus pesantren, musyrifah (pemandu) dan para ustadz yang didatangkan dari Rumah Fiqih Indonesia yang bertempat di Jakarta. Sebelum melaksanakan pembelajaran *fiqh muqāran*, langkah-langkah yang dilakukan pesantren yaitu dengan membekali para santri melalui kegiatan yang bertujuan agar mereka mengenal ulama-ulama *fiqh*, memahami dasar-dasar ilmu *fiqh* serta adanya perbedaan dalam *fiqh* yang dimulai dari kegiatan dauroh penerimaan santri baru sampai dengan kegiatan belajar mengajar *fiqh*.

Pembelajaran *fiqh muqāran* yang paling sering dilaksanakan yaitu pada saat dauroh *fiqh*, meskipun santri juga tetap diajarkan tentang *fiqh muqāran* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pesantren. Berbagai ilmu yang berkaitan dengan *fiqh muqāran* seperti *uṣūl fiqh*, ‘ulūmul *hadiṣ*, pengenalan terhadap madzhab, dan *ikhtilāf* dalam *fiqh*. Dalam mempelajari *fiqh muqāran*, santri diberikan penjelasan tentang beragam pendapat para ulama tentang hukum dari suatu masalah yang sedang

dikaji beserta dalil yang mereka pakai dalam menentukan hukum tersebut. Setelah itu, santri diberikan kebebasan untuk memilih pendapat yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakat tersebut berada.

2. Nilai-nilai toleransi yang terdapat pada pembelajaran *fiqh muqāran* di pesantren mahasiswa *Dāruṣ Ṣāliḥāt* Yogyakarta antara lain :
 - a. Menghormati pendapat orang lain
 - b. Mengakui hak setiap orang
 - c. *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan)
 - d. Memahami fenomena yang terjadi di masyarakat
 - e. Tidak menyalahkan pendapat yang berbeda, dan
 - f. Toleran pada masalah-masalah yang *furiū*.
3. Pembelajaran *fiqh muqāran* di pesantren mahasiswa *Dāruṣ Ṣāliḥāt* Yogyakarta berimplikasi terhadap perilaku toleransi santri. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*. Pada umumnya, sebelum mengikuti pembelajaran tersebut santri merasa paling benar, menganggap adanya perbedaan merupakan suatu kesalahan dan sesuatu yang aneh, banyak pertanyaan tentang sebab terjadinya perbedaan, menyalahkan kelompok yang berbeda pendapat dengannya dan berpandangan negatif terhadap kelompok maupun seseorang yang berbeda pendapat dengannya. Perilaku-perilaku tersebut berubah menjadi perilaku yang lebih toleran setelah para santri belajar *fiqh muqāran* di *Dāruṣ Ṣāliḥāt*.

B. Saran-saran

1. Bagi Ustadz dan Ustadzah Pengampu Pembelajaran *Fiqh Muqāran*

- a. Keberhasilan pembelajaran *fiqh muqāran* sangat ditentukan oleh keberhasilan ustadz dan ustadzah dalam mengajarkan materi sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran yang efektif. Untuk menanamkan perilaku toleransi dari pembelajaran ini tentu bukanlah suatu hal yang mudah mengingat *background* santri yang berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang telah dipersiapkan secara matang melalui media dan metode yang sudah ada harus tetap dipertahankan maupun dikembangkan agar hasil yang diharapkan sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Ustadz dan ustadzah sebagai pengampu pembelajaran *fiqh muqāran* harus memiliki kemampuan dalam memberikan keteladanan kepada santri agar dapat berperilaku toleran terhadap siapapun yang beda pandangan/pendapat dengan mereka. Hal ini disebabkan agar *uswah hasanah* tersebut dapat mendorong santri agar dapat mencontoh perilaku-perilaku terpuji dari ustadz dan ustadzah, khususnya terutama yang terkait dengan perilaku toleransi.
- c. Pembentukan perilaku toleransi santri melalui pembelajaran *fiqh muqāran* yang dilaksanakan oleh ustadz dan ustadzah merupakan proses keseluruhan antara pesantren, masyarakat dan lingkungan kampus yang dilakukan secara berkesinambungan. Sehingga ustadz

dan ustazah harus siap ketika dihadapkan pada kondisi perubahan lingkungan tersebut.

2. Bagi Pengurus Harian dan Musyrifah *Dāruṣ Ṣāliḥāt*

- a. Menjaga kekompakan dalam melaksanakan tugas dan amanah merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian kinerja yang produktif. Oleh karena itu, hendaknya saling memberikan motivasi dan membantu satu sama lain jika dalam perjalannya mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Sebab, pembentukkan perilaku toleransi bukan hanya dari ustaz dan ustazah saja, namun butuh *intervensi* dari semua pihak terutama dari pengurus harian dan musyrifah yang setiap harinya membersami santri *Dāruṣ Ṣāliḥāt* dalam belajar *fiqh muqāran* maupun dalam kegiatan selainnya.
- b. Komunikasi maupun kordinasi dengan ustaz dan ustazah sebelum pembelajaran dimulai dibutuhkan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Misalkan terkait dengan media dan metode pembelajaran ketika mengajarkan *fiqh muqāran*. Kordinasi bisa dilakukan lewat lisan, tulisan maupun dengan alat komunikasi.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan begitu banyak nikmat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. “*Tiada gading yang tak retak*”, manusia tidak luput dari kesalahan. Penulis menyadari, dalam menyelesaikan tugas akhir

ini masih terdapat banyak kekurangan disana-sini sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dalam membuat karya tulis ilmiah yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif untuk memajukan pendidikan di Indonesia (khususnya pesantren) sehingga dapat mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas *intelektualnya* namun cerdas dari segi akhlak dan budi pekertinya. *Āmīn yā rabbal ‘ālamīn.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Naser, *Perpecahan Umat Islam*, Solo: Pustaka Mantiq, 1994
- Ad-Dahlawi, Syah Waliyullah, *Beda Pendapat di Tengah Umat sejak Zaman Sahabat hingga Abad keempat* (pengantar Suryadharma Ali), Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010
- Al-Banna, Hasan, *Majmu'atu Rasa'il Hasan Al-Banna*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012
- Ahmad Zarkasyi, “Selain Empat Madzhab”, dalam www.rumahfiqh.com , diakses tanggal 06 Februari 2017
- Al-Awani, Thaha Jabir Fayyadh, *Etika Berbeda Pendapat dalam Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- Alwan Khoiri, dkk, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Amin, Ahmad, *Etika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Anshory, Isnan, *Jika Semua Memiliki Dalil, Bagaimana Aku Bersikap?*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2016
- Ansory, Isnan, *Mengenal Ilmu-ilmu Syar'i dan Skala Prioritas dalam Belajar Islam*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2016
- Arfan, Abbas, *Geneologi Pluralitas Madzhab dalam Hukum Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Ash-Ashiddieqy, Hasbi, *Pengantar Ilmu Perbandingan Madzhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Azzam, Abdullah, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, Jakarta:: Gema Insani Press, 1993
- Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bernoral Tinggi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Daradjat, Zakiah, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1995

Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2007

Hasyim, Umar, *Membahas Khilafiyah Memecah Persatuan Wajib Bermadzhab dan Pintu Ijtihad Tertutup?*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995

Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991

Hujajul Aslaf dan Abu Abdirrahman, “Al-Qaulul Hasan fī Ma’rifatil Fitān”, dalam www.asysyariah.com, diakses tanggal 16 November 2016

Ibrahim, Muslim, *Fiqih Muqāran*, (akarta: Erlangga, 1991

Khon, Abdul Majid, *Ikhtisar Tarikh Tasyri’ Sejarah Pembinaan Hukum Islam dari Masa ke Masa*, Jakarta: Amzah, 2013

Mansur, Sufa’at, *Toleransi dalam Agama Islam*, Yogyakarta: Harapan Kita, 2012

Mashudi, Khamid, *Pemberdayaan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Berbasis Karakter “Tasamuh” (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Yogyakarta)*, Tesis, (Program studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascarsaja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Modep Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Mu’in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Rekonstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Mukhzinji, Ahmad, *Al’adlu wat-Tasāmuḥ Al-Islām*, Makkah: Maktabah Darusy Syuruq, 1987

Mumtahanah, Nurotun, ‘Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri’, Jurnal STAI Al Hikmah Tuban Vol 5, No 1 tahun 2015

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Mustofa, A, *Akhlag Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Moelong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000

- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996
- Nashir, Ibrahim, *At-Tarbiyatul Akhlāqiyah*, Oman: Darul Wail, 2006
- Perwita, Istiqomah Fajri, *Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Rusli, “Pedagogi Usūl al-Fiqh berbasis Pendidikan Perdamaian Di Era Multikultural”, Jurnal Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Vol. 20 No. 2 tahun 2013
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid* (Terjemahan), Jakarta: Akbar Media, 2013
- Sarlito Sarwono & Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Sarwat, Ahmad, *Seri Fiqih Kehidupan : Muqaddimah*, Jakarta: Rumah Fiqih Publising, 2015
- Sati, Pakih, *Jejak Hidup dan Keledahan Imam 4 Madzhab*, Yogyakarta : Galangpress, 2014
- Sulthan, Jamal, *Masalah-masalah Khilafiah dan Jalan Keluarnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997
- Susanto, Edi, “Pluralitas Agama : Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama”, Jurnal Tadris STAIN Pamekasan, Volume 1. Nomor 1 tahun 2006
- Shaifudin, Arif, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter (Studi Atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan)*, Tesis, (Program studi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI), Program Pascarsaja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Kampus, 2012

Suryanto dkk, *Pengantar Psikologi Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2012

Truna, Dody S, "Id'ā' al-ḥaq wa ḥudūd al-tasāmuḥ fī tarbīyat al-Islāmīyah: Dirārah awwalīyah fī al-kutub al-muqarrarah li tadrīs māddah al-Islāmīyah bi al-jāmi‘āt al-Indūnīsīya", Jurnal Studia Islamika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Volume 20 No. 3 tahun 2013

Qardhawi, Yusuf, *Fiqih Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim, Memahami Perbedaan yang Diperbolehkan dan Perpecahan yang dilarang*, Robbani Press: Jakarta, 2007

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan ustaz/ustazah:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran fiqh muqaaran yang dilakukan di Darush Shalihat?
2. Materi-materi apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran fiqh muqaaran?
3. Apa latar belakang dilaksanakannya pembelajaran fiqh muqaaran?
4. Indikator toleransi seperti apa yang dapat dilihat dalam pembelajaran fiqh muqaaran?
5. Bagaimana strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi yang dapat menumbuhkan perilaku toleransi?
6. Bagaimana iklim pembelajaran yang diciptakan untuk mengembangkan perilaku toleransi santri?
7. Bagaimana bentuk keteladanan perilaku toleransi yang dilakukan ustaz terhadap santri?
8. Bagaimana cara ustaz mengetahui santri yang telah memiliki perilaku toleransi?
9. Apa metode yang ustaz lakukan apabila terdapat santri yang belum memiliki perilaku toleransi?

B. Wawancara dengan Musyrifah:

1. Kegiatan apa yang dapat dilakukan agar dapat mengembangkan perilaku toleransi santri dalam pembelajaran fiqh muqaaran?
2. Bentuk pendampingan seperti apa yang anda lakukan untuk menanamkan perilaku toleransi santri dalam pelajaran fiqh?
3. Apakah tersedia buku yang menunjang pembentukan perilaku toleransi santri?
4. Apakah lingkungan pesantren menunjang pembentukan toleransi santri?
5. Apakah hubungan pesantren dan masyarakat menunjang pengembangan toleransi santri?
6. Sejauh pengamatan musyrifah terhadap santri, apakah iklim di kampus masing-masing santri menunjang perilaku toleransi mereka?

C. Wawancara dengan santri Darush Shalihat angkatan 9:

1. Karakter apa saja yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran fiqh muqaaran?
2. Apakah pembelajaran fiqh yang kalian ikuti mempunyai pengaruh terhadap perilaku toleransi?
3. Sebelum mengikuti pembelajaran fiqh, bagaimana pandangan anda terhadap kelompok yang berbeda madzhab dengan kelompok anda?
4. Setelah mengikuti pembelajaran fiqh, bagaimana pandangan dan pendapat anda dengan berbagai macam perbedaan di dalam ibadah yang sifatnya *furu'*?

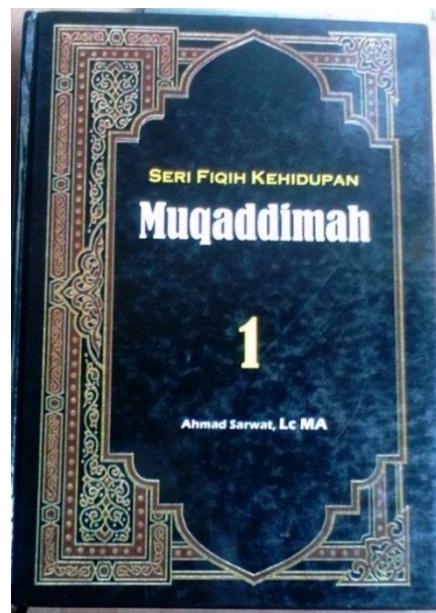
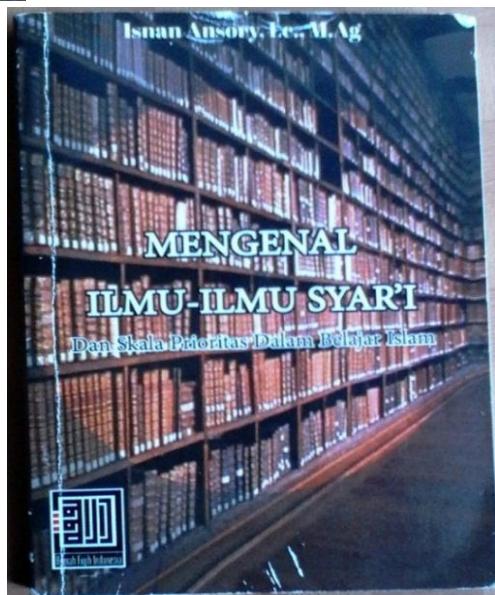
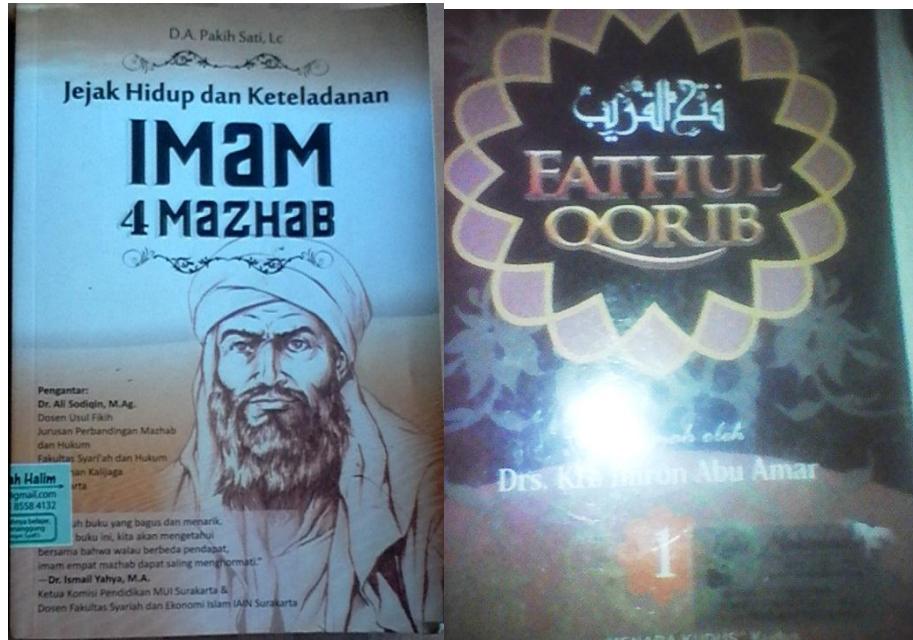
5. Apakah dengan karakter toleransi dapat memberikan solusi untuk masalah di negeri ini yang terkait dengan perpecahan antar kelompok?
6. Setelah mempelajari fiqh, bagaimana pandangan anda terhadap ulama empat imam madzhab?
7. Apa yang anda ketahui tentang toleransi dalam agama islam?
8. Apa saja nilai-nilai dalam toleransi yang didapatkan setelah belajar fiqh muqaaran?

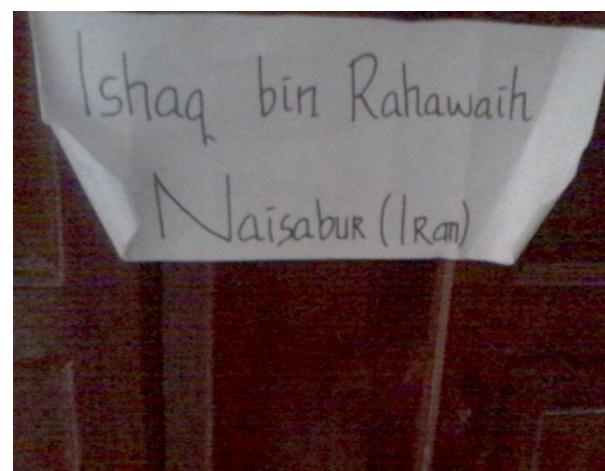
Pedoman Observasi

1. Letak geografis Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta
2. Situasi dan kondisi lingkungan Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta
3. Kurikulum dan pembelajaran Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta
4. Sarana dan prasarana Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta
5. Kondisi Santri dan musyrifah Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta
6. Perilaku toleransi santri Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta

Pedoman Dokumentasi

1. Identitas Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta
2. Letak geografis Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta
3. Sejarah dan perkembangan Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta
4. Struktur Organisasi Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta
5. Sarana dan prasarana Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta
6. Data keadaan ustadz/ustadzah, musyrifah dan santri Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta
7. Dokumentasi/foto kegiatan-kegiatan, slogan yang terkait dengan perilaku toleransi Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta.

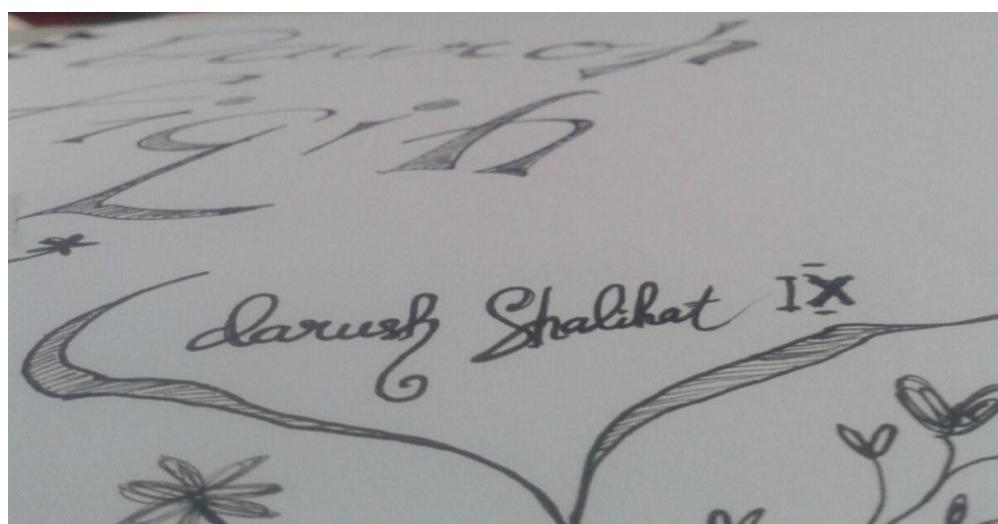




Gambar Nama-nama Ulama yang ditempel di Pintu Kamar Santri







Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : November 2016
Pukul : 14.00-selesai
Lokasi : Ruang Tata Usaha
Sumber : Pegawai Tata Usaha

Deskripsi Data :

Hari ini penulis menyerahkan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kepada Pesantren Mahasiswa Darush Shalihat untuk melakukan penelitian. Penulis sudah melakukan pra penelitian di pesantren tersebut sejak bulan Desember tahun 2015.

Interpretasi Data:

Dari Kegiatan tersebut merupakan langkah lanjutan untuk lebih memahami tema penelitian yang penulis lakukan di Pesantren Mahasiswa Darush Shalihat.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : 03 November 2016
Pukul : 12.00-selesai
Lokasi : Kalasan (tempat peneliti tinggal)
Sumber : Mba Kiki Sakina (Musyrifah)

Deskripsi Data :

Narasumber dari dokumentasi ini adalah mba Kiki Sakina selaku musyrifah Darush Shalihat. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa rundown kegiatan pembelajaran fiqh dan latar belakang dilaksanakannya kegiatan tersebut.

Interpretasi Data:

Dari dokumen tersebut, peneliti mendapatkan data tentang kegiatan pembelajaran fiqh dan latar belakang dilaksanakannya kegiatan tersebut. Peneliti mendapatkan data dengan cara dikirim email oleh mba kiki karena beliau sedang berada di luar kota.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari/Tanggal	: 09 November 2016
Pukul	: 08.00-selesai
Lokasi	: Ruang Kelas Pesantren
Sumber	: Mba Fitri Cahyani (Musyrifah)

Deskripsi Data :

Narasumber dari dokumentasi ini adalah mba Fitri Cahyani selaku musyrifah Darush Shalihat. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa kurikulum kegiatan pembelajaran fiqh, evaluasi serta catatan rapat dari kegiatan tersebut.

Interpretasi Data:

Dari dokumen tersebut, peneliti mendapatkan data tentang kurikulum kegiatan pembelajaran fiqh, evaluasi serta catatan rapat dari kegiatan tersebut. Peneliti mendapat dokumen berupa kertas yang berisi catatan-catatan terkait data tersebut.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : November 2016
Pukul : 14.00-selesai
Lokasi : Ruang Tata Usaha
Sumber : Pegawai Tata Usaha

Deskripsi Data :

Hari ini penulis menyerahkan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kepada Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat untuk melakukan penelitian. Penulis sudah melakukan pra penelitian di pesantren tersebut sejak bulan Desember tahun 2015.

Interpretasi Data:

Dari kegiatan tersebut merupakan langkah lanjutan untuk lebih mendalami tema penelitian yang penulis lakukan di pesantren mahasiswi Darush Shalihat.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: 4 Desember 2016
Pukul	: 14.30-selesai
Lokasi	: Masjid Mujahidin UNY
Sumber	: Miftakhul Fitria Ningrum

Deskripsi Data :

Penulis tidak sengaja bertemu dengan Miftakhul Fitria Ningrum, Santri Darush Shalihat angkatan 9. Beliau bercerita bahwa hari Sabtu tanggal 3 Desember, mereka menonton aksi bela Islam 3 dari bada shubuh sampai jam 11 pagi dengan diselingi penguatan materi dari Ummi maupun pemandu. Mereka sangat tertarik untuk melihat video tersebut dari awal sampai akhir. Isi dari video itu adalah orasi maupun ceramah dari ustadz yang sangat menyenggung tentang fiqh Muqaaran.

Interpretasi Data:

Dari kegiatan tersebut semakin menguatkan tentang adanya penanaman perilaku toleransi dalam pembelajaran fiqh muqaaran. Salah satunya melalui metode *watching video*. Berdasarkan wawancara dengan santri tersebut, mereka kagum dengan kebijaksanaan ulama dalam menetapkan suatu masalah terkait shaf shalat dan perbedaan yang selama ini terjadi di masyarakat. Ulama mengimbau agar perbedaan itu bukan untuk menjadi alasan perpecahan, karena umat Islam adalah saudara dalam islam dan iman.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: 25 November 2016
Pukul	: 12.54-selesai
Lokasi	: Ruang Kelas Darush Shalihat
Sumber	: Asri Indriani

Deskripsi Data :

Informan merupakan santri Darush Shalihat angkatan IX yang berasal dari Universitas Islam Indonesia dengan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014.

Penulis bertanya tentang pembelajaran *fiqh muqāran* yang diikuti mempunyai pengaruh terhadap perilaku toleransi. Informan menjawab: “Jelas ada. Karena kita tahu tentang perbandingan madzhab karena sudah belajar tentang fiqh empat madzhab. Ketika kita melihat seorang perempuan tidak pakai kaos kaki, saya beranggapan mungkin dia Hanafi. Ada ustadz besar yang cukup terkenal di daerahku tapi keluarganya yang perempuan tidak memakai kaos kaki, mungkin dia pakai madzhab Hanafi”.

Penulis bertanya lagi tentang bagaimana pandangan sebelum mengikuti pembelajaran fiqh, terhadap kelompok yang berbeda madzhab dengan kelompok anda, informan menjawab: “Merasa biasa saja. Karena dari kecil diajari mama untuk menerima perbedaan. Tapi masih saja ada perasaan kenapa dia seperti itu. Masih timbul pertanyaan. Kalau sekarang, sudah lebih biasa saja”.

Interpretasi Data:

1. Informan merasa memiliki perilaku toleransi setelah belajar *fiqh muqāran* karena didalamnya dipelajari tentang fiqh empat madzhab. Contoh toleransinya ketika dia menyikapi seseorang yang tidak memakai kaos kaki memakai madzhab Hanafi. Tidak menyalahkan kenapa tidak memaka kaos kaki.
2. Sebelum belajar *fiqh muqāran*, informan merasa biasa ketika terdapat kelompok yang berbeda dengannya karena sudah ditanamkan oleh keluarganya namun masih timbul pertanyaan. Setelah belajar *fiqh muqāran*, informan merasa lebih biasa dan sudah memahami kenapa kelompok tersebut berbeda madzhab.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: 23 Desember 2016
Pukul	: 14.26-selesai
Lokasi	: Jabal Rahmah (Nama Zone di Darush Shalihat)
Sumber	: Asy-Syifa Rahma Halim

Deskripsi Data :

Informan merupakan santri Darush Shalihat angkatan IX yang berasal dari Universitas Gadjah Mada dengan mengambil Jurusan Kedokteran Umum angkatan 2014. Penulis bertanya tentang karakter apa saja yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, informan menjawab: “Lebih berhati-hati, misal ketika wudhu diniatkan pas awal memulai wudhu agar sah wudhunya dan sah shalatnya. Banyak ilmu yang baru tahu disini. Niat puasa juga benar-benar dilakukan, ketika sudah adzan ya jangan makan. Ketika di kampus menemukan madzhab yang berbeda, tidak langsung mempertanyakan, karena sudah paham bahwa madzhab ada empat. Tidak langsung menjudge kalau mereka itu salah. Jadi paham batas-batas toleransinya seperti apa”.

Interpretasi Data:

1. Setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, informan merasa lebih berhati-hati dalam melakukan suatu ibadah. Niatnya benar-benar dilakukan ketika diawal.
2. Informan tidak mudah menjudge ataupun menyalahkan kelompok yang berbeda madzhab dengannya karena sudah memahami kenapa terjadi perbedaan.
3. Informan memahami batas-batas toleransi dalam Islam.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: 23 Desember 2016
Pukul	: 14.26-selesai
Lokasi	: Jabal Rahmah (Nama Zone di Darush Shalihat)
Sumber	: Asy-Syifa Rahma Halim

Deskripsi Data :

Informan merupakan santri Darush Shalihat angkatan IX yang berasal dari Universitas Gadjah Mada dengan mengambil Jurusan Kedokteran Umum angkatan 2014.

Penulis bertanya tentang apakah pembelajaran fiqh yang diikuti mempunyai pengaruh terhadap perilaku toleransi, informan menjawab: “Berpengaruh, ketika di kampus, ada yang pengetahuan shalatnya berbeda dengan kita. Tidak langsung menyalahkan. Tapi ketika itu hal-hal yang mendasar, misal kakinya kelihatan saat shalat, akan diingatkan”.

Penulis bertanya lagi tentang bagaimana pandangan sebelum mengikuti pembelajaran fiqh terhadap kelompok yang berbeda madzhab dengan kelompoknya, informan menjawab: ”Menganggapnya hal itu sesuatu yang perlu dipertanyakan. Kenapa seperti itu, kenapa berbeda-beda, bukankah Rasul mengajarkannya yang sama. Ketika melihat ada telunjuk yang bergerak dan ada yang tidak ketika tasyahud, yang benar yang mana. Dulu banyak pertanyaan, tapi tidak langsung menganggap bahwa itu salah. Di kampus, yang mengisi kajian tentang satu madzhab aja, ketika bertanya tentang masalah fiqh, disalahkan karena hanya 1 persepektif saja”.

Interpretasi Data:

1. Setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, informan memiliki perilaku toleransi dan tidak mudah menyalahkan ketika ada perbedaan antar kelompok.
2. Setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, Informan memiliki banyak pertanyaan terkait masalah-masalah fiqh dan ketika bertanya ke orang yang lebih paham, belum bisa memahamkan karena hanya dilihat dari satu persepektif saja.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Sabtu, 26 November 2016
Pukul	: 21.40-selesai
Lokasi	: Selasar Jabal Tsur 1 (Nama Zone di Darush Shalihat)
Sumber	: Miftakhul Fitria Ningrum

Deskripsi Data :

Informan merupakan santri Darush Shalihat angkatan IX yang berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan mengambil Jurusan Bimbingan Konseling angkatan 2013.

Penulis bertanya tentang karakter apa saja yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, informan menjawab: " Fiqh merupakan esensi ilmu tentang bagaimana menyikapi perbedaan. Jadi, paham tentang madzhab, jadi tahu alurnya kenapa terjadi perbedaan. Perbedaan adalah suatu keniscayaan agar lebih bisa menghargai dan menghindari perpecahan serta tidak menyalahkan yang lain. Sekarang sudah bisa menjelaskan ketika ada yang tanya".

Penulis bertanya lagi tentang, apa yang anda ketahui tentang toleransi dalam agama islam, informan menjawab: "Toleransi dalam Islam tidak mungkin terjadi perbedaan pada hal yang ushul seperti shalat lima waktu, shalat maghrib tidak mungkin shalat jadi empat rakaat. Jadi, jangan sampai bermusuhan. Ketika ada perbedaan yang akan terjadi perpecahan, itu merupakan sesuatu yang memalukan".

Interpretasi Data:

1. Karakter yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, informan mendapatkan ilmu tentang bagaimana menyikapi perbedaan, memahami tentang madzhab dan dapat menghargai ketika ada perbedaan.
2. Informan memahami toleransi dalam Islam bukan pada sesuatu yang *ushul* (pokok) seperti jumlah raka'at shalat, sehingga tidak perlu dipermasalahkan ketika perbedaan tersebut bukan pada hal-hal yang *ushul*.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Sabtu, 26 November 2016
Pukul	: 21.40-selesai
Lokasi	: Selasar Jabal Tsur 1 (Nama Zone di Darush Shalihat)
Sumber	: Miftakhul Fitria Ningrum

Deskripsi Data :

Informan merupakan santri Darush Shalihat angkatan IX yang berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan mengambil Jurusan Bimbingan Konseling angkatan 2013.

Penulis bertanya tentang Penulis bertanya tentang apakah pembelajaran fiqh yang diikuti mempunyai pengaruh terhadap perilaku toleransi, informan menjawab:” Iya, jelas. Karena itu yang aku dapatkan banget. Waktu Madrasah Aliyah dulu, ada pelajaran fiqh tapi hanya sekedar tahu. Sekarang belajar fiqh di DS, belajar perbedaan sehingga bisa muncul perilaku toleransi. Tentang bid’ah dalam masyarakat sedikit lebih paham dalam menyikapi bid’ah itu. Sekarang sudah tidak *sepaneng* banget. Tidak merasa *kagetan* ketika ada orang yang bertanya, “dalilnya mana?” sudah tidak terlalu kaget sama dalil. Sekarang lebih paham jika kita tidak bisa merujuk ke Qur'an dan hadist langsung, karena kita *muqallid*. Pas dauroh kemarin, saya semangat banget. Totalitas buat belajar *fiqh*. Pas dauroh selesai, materinya langsung saya ketik agar meresapnya semakin kuat. Karena materinya direkam, jadi bisa cerita langsung ke mereka (masyarakat), jadi merasa senang”.

Interpretasi Data:

1. Informan merasa mempunyai perilaku toleransi setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran* karena didalamnya diajarkan tentang perbedaan serta tentang fenomena di masyarakat seperti bid’ah dan bagaimana cara menyikapinya.
2. Informan tidak merasa kaget ketika ada yang bertanya tentang dalil, karena dia menyadari tidak bisa langsung merujuk kepada Al-Quran dan Hadist. Informan merasa dirinya sebagai *muqallid* yang harus ikut kepada pendapat ulama.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Selasa, 20 Desember 2016
Pukul	: 13.00-selesai
Lokasi	: Selasar Jabal Tsur 1 (Nama Zone di Darush Shalihat)
Sumber	: Warisatul Ilmi

Deskripsi Data :

Informan merupakan santri Darush Shalihat angkatan IX yang berasal dari Universitas Gadjah Mada dengan mengambil Jurusan Biologi angkatan 2013.

Penulis bertanya tentang karakter apa saja yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, informan menjawab.” Lebih berhati-hati, merasa untuk menyempurnakan ibadah yang dilakukan dari materi yang pernah dipelajari, seperti wudhu, rukunnya ada 6 telapak tangan, muka, tangan, rambut kepala, kaki dan tertib dan ditambah sunnah-sunnah yang lain. Misal di fakultas, di skretariat organisasi ada tikus, saya membersihkannya dulu agar tidak terkena najis. Sekarang sudah tambah takut ketika mau ibadah, karena takut kena najis. Fiqh itu unik karena disana banyak belajar tentang perbedaan. Tidak terlalu fanatik pada taraf yang sesuai. Fiqh itu unik karena disana banyak belajar tentang perbedaan. Tidak salah, karena mereka dasarnya ini. Kita manut sama madzhab A terus yakin pada ibadah yang dilakukan karena sudah tahu urutannya dari madzhab-madzhab tersebut. Karena sudah tahu dasarnya.”.

Interpretasi Data:

1. Karakter yang didapat informan setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, yaitu lebih berhati-hati misalnya tentang najis dan merasa perlu untuk menyempurnakan ibadah dari materi-materi yang telah dipelajari.
2. Informan memiliki perilaku tidak fanatik karena masing-masing madzhab memiliki dasarnya. Dan mereka sudah mempelajari tentang perbedaan-perbedaan yang ada.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Sabtu, 29 November 2016
Pukul	: 10.45-selesai
Lokasi	: Kamar Al-Baqarah
Sumber	: Rahma Amaliah

Deskripsi Data :

Informan merupakan santri Darush Shalihah angkatan IX yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan mengambil Jurusan Teknik Sipil angkatan 2014.

Penulis bertanya tentang karakter apa saja yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, informan menjawab:” Jadi lebih ingin tahu. Ternyata dulu pahamnya ilmu fiqh itu *saklek*. Ternyata ada *murā'atul ikhtilāf* dan lebih luas. Disini, pembawaan dari ustaz menarik dan sejarah fiqh itu juga dijelaskan. Semuanya ada ketentuannya, tidak boleh secara logika. Kalau najis ketentuannya seperti ini, thaharah seperti ini jadi lebih berhati-hati dalam bersikap. Contoh dalam kebiasaan ketika ke kamar mandi memakai sandal dan seterusnya.

Interpretasi Data:

1. Karakter yang didapat informan setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, yaitu lebih berhati-hati dalam bersikap misalnya memakai sandal ke dalam kamar mandi untuk menghindari terkena najis.
2. Informan merasa memiliki sikap tidak kaku dalam belajar *fiqh* karena didalamnya banyak terjadi perbedaan.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Selasa, 20 Desember 2016
Pukul	: 13.00-selesai
Lokasi	: Selasar Jabal Tsur 1 (Nama Zone di Darush Shalihat)
Sumber	: Warisatul Ilmi

Deskripsi Data :

Informan merupakan santri Darush Shalihat angkatan IX yang berasal dari Universitas Gadjah Mada dengan mengambil Jurusan Biologi angkatan 2013.

Penulis bertanya tentang apakah pembelajaran fiqh *muqāran* yang kalian ikuti mempunyai pengaruh terhadap perilaku toleransi, informan menjawab: " Sangat mempengaruhi. Dulu saya pernah mengaji kesana-sini. Ketika sedang liburan, saya keliling di Jogja. Saya bingung ketika pertama kali ke Jogja lalu melihat banyak kelompok, karena di tempat asalku yaitu NTB hanya ada kelompok NU dan Muhammadiyah. Akhirnya saya mengaji di berbagai kelompok-kelompok itu dan akhirnya tinggal disini. Disini (*Dāruṣ Ṣāliḥāt*) diajarkan sama ummi, sebelum kita menjadi *hafizah* (penghafal Quran), kita diajarkan *fiqh* terlebih dahulu. Menurut saya, itu sudah pas banget. Karena ketika saya di fakultas, masih ada yang belum bisa menerima perbedaan. Setelah belajar *fiqh* di DS, saya bisa dekat dengan semua kalangan. Dan tidak menyalahkan kelompok/orang yang berbeda dengan kita. Jika aku pegang madzhab ini, insyaAllah benar. Mereka yang berbeda juga punya pegangan, bisa jadi mereka yang benar. Saya merasa sudah sangat toleransi, sudah merasa nyaman ketika komunikasi dengan orang yang berbeda harakah."

Interpretasi Data:

1. Informan merasakan sudah memiliki perilaku toleransi setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, terutama ketika melihat banyak kelompok. Dan memahami tentang pentingnya belajar *fiqh* sebelum belajar Qur'an.
2. Informan menganggap kelompok yang berbeda dengannya mempunyai pegangan sehingga bisa jadi benar. Dengan bersikap toleransi, informan merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda harakah.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Selasa, 20 Desember 2016
Pukul	: 13.00-selesai
Lokasi	: Selasar Jabal Tsur 1 (Nama Zone di Darush Shalihat)
Sumber	: Warisatul Ilmi

Deskripsi Data :

Informan merupakan santri Darush Shalihat angkatan IX yang berasal dari Universitas Gadjah Mada dengan mengambil Jurusan Biologi angkatan 2013.

Penulis bertanya tentang sebelum mengikuti pembelajaran *fiqh*, bagaimana pandangan anda terhadap kelompok yang berbeda madzhab dengan kelompok anda, informan menjawab:"Pandangan melihat hal itu, kenapa orang-orang ini berbeda, pusing aku melihatnya. Kalau sudah islam, ya sudah islam saja. kenapa mereka tidak bersatu membangun islam bersama-sama. Tapi aku juga berfikir tidak mungkin orang-orang itu membuat kelompok tapi tanpa tujuan. Tapi aku juga tidak bisa menyalahkan mereka karena aku tidak punya ilmu. Sebelumnya aku mengaji ke suatu kelompok yang mereka tidak memakai hadist ahad. Aku jadi tambah bingung. Aku bertanya ke bude yang di kelompok selain kelompokku. Aku hanya bisa heran karena bingung mau menyalahkan tapi tidak punya ilmu."

Interpretasi Data:

Sebelum mengikuti pembelajaran *fiqh*, informan merasa aneh ketika melihat orang-orang yang berbeda. Menurutnya ketika sudah Islam, harus sama dan tidak ada perbedaan. Namun dia tidak bisa menyalahkan karena merasa belum punya ilmu dan tidak mungkin mereka membuat kelompok tanpa tujuan.

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Selasa, 20 Desember 2016
Pukul	: 13.00-selesai
Lokasi	: Selasar Jabal Tsur 1 (Nama Zone di Darush Shalihat)
Sumber	: Yanti Nurhasanah

Deskripsi Data :

Informan merupakan santri Darush Shalihat angkatan IX yang berasal dari Universitas Gadjah Mada dengan mengambil Jurusan Ilmu dan Industri Peternakan 2014.

Penulis bertanya tentang karakter apa saja yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*: ” Hati-hati dalam memakai hadis, menghargai orang yang berbeda dengan kita, tidak mengkafirkan orang lain, lebih bisa *positive thinking* dan menghargai dan mencintai ulama serta tidak menyepelekan mereka.”

Interpretasi Data:

Setelah mengikuti pembelajaran *iqh muqāran*, informan lebih bisa bersikap dan berfikir positif terhadap kelompok yang berbeda dengannya.

Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Selasa, 20 Desember 2016
Pukul	: 13.00-selesai
Lokasi	: Selasar Jabal Tsur 1 (Nama Zone di Darush Shalihat)
Sumber	: Yanti Nurhasanah

Deskripsi Data :

Informan merupakan santri Darush Shalihat angkatan IX yang berasal dari Universitas Gadjah Mada dengan mengambil Jurusan Ilmu dan Industri Peternakan 2014.

Penulis bertanya tentang apakah pembelajaran *fiqh muqāran* yang kalian ikuti mempunyai pengaruh terhadap perilaku toleransi, informan menjawab: "Ya, jelas sekali. Karena dulu sebelum belajar, saya hanya mengetahui beberapa madzhab. Ketika belajar fiqh, belajar madzhab. Ketika ada yang berbeda, tidak apa-apa. Itu saudara kita. Toleransinya akan semakin tinggi."

Penulis bertanya lagi tentang pandangan anda sebelum belajar *fiqh muqāran* terhadap kelompok yang berbeda madzhab dengan kelompok anda, informan menjawab: "Merasa aneh. Kenapa Islam beda-beda. Aku pernah mendengar tentang 70 golongan. Aku terlalu percaya diri bahwa aku termasuk dalam golongan itu. Yang berbeda. Jangan-jangan dia sesat. Karena aku belum tau. Dulu aku berfikir bahwa mereka itu salah".

Interpretasi Data:

1. Informan merasakan memiliki perilaku toleransi setelah belajar *fiqh muqāran*.
2. Sebelum mengikuti pembelajaran *fiqh muqāran*, informan merasa aneh ketika melihat perbedaan. Merasa menganggap dirinya termasuk dalam 70 golongan dan menganggap orang lain sesat dan salah.



PROGRAM MAGISTER (S2) DAN DOKTOR (S3)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : Aviatun Khusna
NIM : 1520410029
Prodi : PI
Konsentrasi : PAI
Judul Tesis : Pembelajaran *Fiqh Muqāran* Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Toleransi Santri Di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta

Dosen Pembimbing : Dr. Tulus Musthofa, Lc, M. Ag

No	Tanggal Bimbingan	Progres Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	25 Oktober 2016	Revisi Proposal Tesis	
2	08 November 2016	Revisi BAB I	
3	14 November 2016	Revisi BAB I	
4	17 November 2016	Revisi BAB I	
5	21 November 2016	Revisi BAB II	
6	06 Desember 2016	Revisi BAB II	
7	12 Desember 2016	Revisi BAB III	
8	30 Desember 2016	Revisi BAB III	
11	06 Februari 2017	Revisi BAB III	
12	07 Februari 2017	Revisi BAB III	

Mengetahui
Kaprodi PI

Dr. H. Radjasa, M. Si

Pembimbing

Dr. H. Tulus Musthofa, Lc, M. Ag



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemanreg.go.id, E-mail : bappeda@slemanreg.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 118 / 2017

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbangpol/212/2017
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 12 Januari 2017

MENGIZINKAN :

Kepada	:	
Nama	:	AVIATUN KHUSNA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	:	1520410029
Program/Tingkat	:	S2
Instansi/Perguruan Tinggi	:	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	:	Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah	:	Pageralang Kemranjen Banyumas Jateng
No. Telp / HP	:	085799154925
Untuk	:	Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul PEMBELAJARAN FIQH MUQAARAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU TOLERANSI SANTRI DI PESANTREN MAHASISWI DARUSH SHALIHAT YOGYAKARTA
Lokasi	:	PP Darush Shalihat Depok Sleman
Waktu	:	Selama 3 Bulan mulai tanggal 12 Januari 2017 s/d 13 April 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sleman
3. Kepala Bag. Kesra Setda Kab. Sleman
4. Kabid. Kesejahteraan Rakyat & Pemerintahan Bappeda
5. Camat Depok
6. Pengasuh PP Darush Shalihat Depok Sleman
7. Direktur PPS UIN SUKA Yk.
8. Yang Bersangkutan

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 12 Januari 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan
Pengendalian

Ir. RATNANI HIDAYATI, MT
Pembina, IV/a



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 12 Januari 2017

Nomor : 070 /Kesbangpol/ 212 /2017 Kepada
Hal : Rekomendasi Yth. Kepala Bappeda
Penelitian Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Nomor : B-703/Un.02/DT/PG.00/12/2016
Tanggal : 29 Desember 2016
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PEMBELAJARAN FIQH MUQAARAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU TOLERANSI SANTRI DI PESANTREN MAHASISWI DARUSH SHALIHAT YOGYAKARTA"** kepada:

Nama : Aviatun Khusna
Alamat Rumah : Pageralang Kemranjen Banyumas Jateng
No. Telepon : 085799154925
Universitas / Fakultas : UIN Sunan Kalijaga / Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
NIM / NIP : 1520410029
Program Studi : S2
Alamat Universitas : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Kec. Depok
Waktu : 12 Januari 2017 - 12 Juli 2017

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Secretaris

A circular stamp with a double-line border. The outer ring contains the text "PEMERINTAH KABUPATEN" at the top and "BANDAR LAMPUNG" at the bottom. The inner circle contains the text "BAGIAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK". A handwritten signature is written across the center of the stamp.

Drs. A.R.D.A.N.I
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 19630511 199103 1 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.13002.23.1/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Aviatun Khusna, S.Pd.I**
Date of Birth : **November 01, 1993**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **December 30, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	40
Total Score	423

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, December 30, 2016

Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





شهادة
اختبار كفاءة اللغة العربية
الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.13002.21.13339/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Aviatun Khusna
تاريخ الميلاد : ١٩٩٣ نوڤمبر

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٤ مارس ٢٠١٦، وحصلت على درجة :

٥٢	فهم المسموع
٦١	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٤	فهم المقروء
٤٩٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة ستين من تاريخ الإصدار

جو كجاكرتا، ٢٤ مارس ٢٠١٦

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٥



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aviatun Khusna
Tempat/tanggal lahir : Cilacap, 01 November 1993
Alamat Email : aviakhusna.ak@gmail.com
No. Hp : 085799154925
Alamat Rumah : Desa Pageralang RT 02 RW XI, Kemranjen, Banyumas, Jawa Tengah
Alamat Kantor : Jl. Nusa Indah, Gandok, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY
Nama Ayah : Miftakhussurur
Nama Ibu : Narsinah
Nama Suami : Diyono, S.Kom.I

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Pageralang, tahun lulus 2000
 - b. SD Negeri 2 Pageralang, tahun lulus 2005
 - c. Mts Wathoniyah Islamiyah, tahun lulus 2008
 - d. MA Wathoniyah Islamiyah, tahun lulus 2011
 - e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun lulus 2014
2. Pendidikan Non Formal

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Al-Qur'an di SD Baitussalam Prambanan Tahun 2013
2. Guru PAI di SMK Negeri Tempel
3. Mahasiswa Pendamping di Program PPK Fakultas Sanitek UIN Sunan Kalijaga tahun 2012-2014
4. Guru PAI di SMP TahfidzQu Yogyakarta tahun 2015-sekarang
5. Guru Qur'an di SD Al-Islam Tambakbayan

D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara 1 Paralel kelas II di MAWI Kebarongan pada tahun 2010
2. Mahasiswi Tercepat Terbaik Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2014
3. Juara 3 lomba menulis artikel Bahasa Arab di Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga tahun 2012
4. Juara 2 lomba menulis di KAMMI UIN Sunan Kalijaga 2012

E. Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM Kordiska UIN Sunan Kalijaga tahun 2011

2. Anggota Forum Lingkar Pena Yogyakarta 2013
3. Sekretaris Departemen Medjar LDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012
4. Sekretaris Departemen Kajian LDF Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012
5. Sekretaris Departemen Humas KAMMI Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013

F. Minat Keilmuan: Keagamaan

G. Karya Ilmiah

1. Buku: -
2. Artikel:
 - a. Peran Ibu dalam Membangun Peradaban (2012)
 - b. Muhasabah di Akhir Tahun (artikel bahasa Arab di acara lomba Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga 2012)
3. Penelitian
 - a. Peran Mentoring Agama Islam Terhadap Pendidikan Nilai Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Yogyakarta (Skripsi 2014)

Perihal : Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis.

Kepada Yth. :

Kaprodi Magister (S2) PI
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Menjawab surat Saudara Nomor B-401/Un.02/DT/PP.07.3/10/2016 tanggal 20 Oktober 2016 bersama ini saya menyatakan (bersedia / ~~tidak bersedia*~~) menjadi Pembimbing Tesis yang berjudul: "Pembelajaran Fiqh Muqaaran dan Implikasinya Terhadap Perilaku Toleransi Santri di Pesantren Mahasiswa Darush Shalihat Yogyakarta"

Tesis tersebut akan dikerjakan oleh:

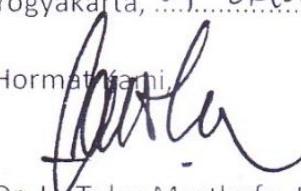
Nama : Aviatun khusna
NIM : 1520410029
Prodi/Konsentrasi : PI/PAI
Semester : III
Tahun Akademik : 2016/2017

Demikian, harap menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24. Oktober. 2016

Hormat Kami,



Dr. H. Tulus Musthofa, Lc, M.Ag

*). Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor: B-401/Un.02/DT/PP.07.3/10/2016

21 Oktober 2016

Lamp. : 1 (satu) bendel

Perihal : **Permohonan Kesediaan**
Menjadi Pembimbing Tesis.

Kepada Yth. :
Dr. H. Tulus Musthofa, Lc, M.Ag
di- Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Ketua Program Studi Magister (S2) PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk bertindak sebagai Pembimbing Tesis yang berjudul: "**Pembelajaran Fiqh Muqaaran dan Implikasinya Terhadap Perilaku Toleransi Santri di Pesantren Mahasiswa Darush Shalihat Yogyakarta**" tesis tersebut akan dikerjakan oleh:

Nama	:	Aviatun khusna
NIM	:	1520410029
Prodi/Konsentrasi	:	PI/PAI
Semester	:	III
Tahun Akademik	:	2016/2017

Kami sangat mengharap surat jawaban/pernyataan bersedia atau tidak bersedia dari Bapak/Ibu dengan mengisi Formulir terlampir dan dikirimkan kembali kepada kami secepatnya.

Apabila Bapak/Ibu tidak bersedia, kami mohon proposal/usulan penelitian terlampir dikirimkan kembali ke Sekretariat Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kaprodi PI
Dr. H. Radjasa, M.Si

**Dokumentasi Beberapa Pertanyaan Santri dan Jawaban Ustadz Pada Acara
Daurohtanggal 21-22 Januari 2017 yang disampaikan oleh
Ustad Ahmad Zarkasyi, Lc¹**

1. Kondisi realita masyarakat saat ini, mahasiswa melihat Jogja itu kota pelsajar yang sangat hijau. Lihat saja broadcast kajian itu tiap hari dari subuh sampai malam itu selalu ada. Intinya saat ini sangat banyak majelis ilmu, tetapi mengapa dengan segitu banyaknya ustadz dan ustazah, masalah-masalah yang kecil saja belum terselesaikan? Jadi orang belajar, ya belajar saja. Tidak ada yang kemudian fokus ekonomi, sehingga ekonomi kita tak kunjung membaik. Politik juga. kemudian banyak yang berkesimpulan bahwa para ulama itu hanya terfokus kepada ilmu tentang ibadah (hablumminallah). Padahal, apabila kita belajar imam mazhab, mereka juga belajar tentang hal keduniaan.

Jadi, realitanya juga teman-teman kami serta masyarakat di luar sana justru banyak yang kemudian bertanya soal hukum ini kepada yang dengan-dengan belum memiliki ilmu (seperti kita). Karena memang kita yang tiap hari bersentuhan langsung dengan mereka. Misal juga nanti dokter, dia juga kemungkinan besar akan ditanya pasiennya. Jadi, kita yang tidak memiliki basic pesantren, belajar ilmu ini juga baru kemarin di DS, kemudian bingung. Ini dalilnya bagaimana?

Jawab :

Dari jenderal sudirman, "Kamu tidak akan menang kecuali kamu kuat kamu tidak akan kuat kecuali apabila kamu bersatu, kamu tidak akan bersatu apabila kamu tidak sering silaturahmi." Hal yang perlu dipertanyakan, majelis ilmu isinya apa? Karena sebenarnya masalah shalat itu bukannya tidak beres. Sudah beres dari dulu, hanya saja diungkit-ungkit lagi. Apabila kalian memang belum memiliki kapasitas untuk menjelaskan dalil, maka jangan seperti orang yang sudah ahli. Tetapi, ketika posisi kalian sebagai penyampai materi akan lebih bagus. Karena kewajiban kita berdakwah. Tetapi kalian jelaskan menurut imam ini begini, menurut kitab ini begitu. Secara jelas dan bereferensi dan juga dengan bahasa personal yang tidak menggurui.

Salah satu alasan bagi masyarakat bertanya kepada kalian mungkin karena apabila bertanya kepada ustadz itu munculnya gap. Jadi, mereka lebih menyukai bertanya kepada teman yang sejawat. Mereka (masyarakat) bertanya untuk mencari kenyamanan dan ketenangan yang hanya akan didapat apabila bertanya kepada yang sejawat. Maka, "Penari yang baik itu yang mengerti irama gendang."

Jangan tersenyum kepada orang buta, jangan berbisik kepada orang tuli. Mengapa? Sia-sia kita dengan teman kita itu biasanya lebih cocok, se-frekuensi. Mungkin kebanyakan ustadz bahasanya terlalu tinggi. Misalnya ada pengajian ibu-ibu, ustadznya menyampaikan soal kebijakan luar negeri kita. Kita sebagai penyampai harus tahu irama gendang. Berbicara dengan ibu-ibu, dengan mahasiswa, caranya menyampikannya pasti berbeda. Sebisa mungkin obrolannya tidak menyakiti.

¹ Dokumentasi tulisan santri pada acara fiqh pada tanggal 21-22 Januari 2016

2. Ketika dalam bermazhab berbeda, memang kita harus menerima, tetapi terkadang di masyarakat timbul keresahan begini, iya berbeda sih, tetapi kok bedanya jauh gitu (seperti perbedaan dalam mazhab Hanafi yang cenderung bertentangan dengan mazhab lain)?

Jawab :

Pendapat Imam mazhab adalah tuntunan untuk kita dalam mengamalkan. Satu yang ingin kita capai yaitu : ketanangan dalam ibadah kepada Allah. Jadi, harus dibedakan antara mengamalkan dan menyampaikan. Kita menyampaikan itu tidak harus diamalkan. Kita menyampaikan sesuatu kebaikan, misalnya tentang hukum Islam, boleh dan sah-sah saja kita menyampaikan yang paling sesuai untuk dia, walaupun itu tidak kita lakukan karena mungkin kurang sesuai. Termasuk ketenangan dalam bersosialisasi. Menyampaikan perbedaan itu harus. Tetapi harus melihat terlebih dahulu apa yang harus diedukasikan terlebih dahulu. Apakah cukup kita terangkan fatwanya para ulama atau perlu penjelasan juga mengenai perbandingan mazhab. Ustadz tidak boleh egois juga. Penari yang baik itu yang mengerti irama gendang.

Jangan sampai penyampaian kita membuat perpecahan, tetapi muatan yang disampaikan juga harus jujur, utuh, tidak ditutup-tutupi atau bohong. Contoh kisahnya adalah kaidah Ibnu Mas'ud (ulama zaman itu) dan Utsman bin Affan (pemimpin negara waktu itu) yang berbeda pendapat saat shalat jama'. Hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian :

- a. Hati-hati
- b. Apakah masyarakat sudah teredukasi atau belum.

2. Pendapat memakai kaos kaki wajib. Kita selama ini menggembarkan bahwa memakai kaos kaki wajib. Padahal itu masih khilafiyah. Sekarang, banyak syiar-syiar yang seperti itu melalui poster, panflet, medsos, dan sebagainya. yang mewajibkan memakai kaos kaki (menutup kaki). Apakah sebaiknya kita lanjutkan atau bagaimana ketika sekarang kita tahu ada beberapa pendapat yang tidak mewajibkan?

Jawab :

Dilanjutkan saja, tetapi dengan catatan tanpa ada tendensi yang fanatis atau saklek atau bisa juga mensyarkannya dengan menyebutkan "Ini pendapat jumhur ulama". Jadi, tidak mutlak dan mengembalikannya sebagai fatwa jumhur ulama. Sehingga, tendensinya bukan merendahkan pendapat lain. Di poster biasanya yang satu di centang, yang satu di coret gitu. Jika seperti itu, seakan-akan pendapat yang satunya itu bukan dari Al-Quran dan sunnah. Padahal kita tahu yang berpendapat seperti itu juga bukan orang sembarangan.

3. Bagaimana memilih diantara pendapat yang berbeda?

Jawab :

Ketika ada perbedaan pendapat, maka kita milih yang bikin kita tenang. Tetapi juga tidak boleh berdasarkan nafsu.

Ada beberapa alternatif mengenai pendapat yang harus kita ambil :

- Mazhab Hanbali : yang paling susah dan keras bagi kita. Karena esensi ibadah wajib butuh effort.
 - Imam Ghazali dan beberapa ulama lain : Pendapat yang paling ringan.
 - (dari Aisyah, H.R. Ahmad) --> nabi tidak diberi 2 pilihan kecuali beliau memilih yang paling mudah.
 - dalilnya "Allah itu suka yang ringan-ringan saja, selama pendapat yang ringan itu tidak diikuti dengan hawa nafsu" (kata Imam Ghazali)
 - Pendapat Imam Syatibi : dengan ijтиhad, maka dipilih mana yang paling benar menurut kita, yang paling menenangkan bagi kita. Karena terkadang kita menemukan yang meringankan tetapi hati tidak tenang. Kita pilih berdasarkan kata hati.
 - Pendapat keempat : ikuti mazhab nasional (daerahnya) karena lebih nyaman dari segi sosial dan jalur penyampaian ilmunya ada (jalurnya lebih jelas).
4. Ustadz mengatakan apabila kita harus memahami dalil dalam setiap gerak shalat, maka shalat kita sekarang tidak sah semua. Karena kita tidak tahu itu dalilnya apa saja. Tetapi di buku Muqaddimah Bab 6, disebutkan ada taqlid yang haram yaitu taqlid tentang hukum syara'. Hukum syara' itu ada 2 macam, yaitu : 1. Hukum Syara' yang Qath'i (kita tidak boleh taqlid) dan (2) Hukum Syara' yang diketahui dengan penelitian dan mencari dalil seperti hal-hal furu'iyah. Maksud dari pengertian itu bagaimana Ustadz?
- Jawab :
- Dalam masalah qath'i itu tidak boleh bertaqlid. Maklum *minaddiini bi dhoriurah*. Wajibnya shalat, wajibnya zakat, yang bisa diperoleh tanpa mempelajari ilmu lebih dalam. Jangankan kita, bahkan orang kafir saja tahu. Allah sudah mengilhamkan itu kepada setiap manusia. Untuk masalah dzanninya itu baru yang taqlid. Shalat hukumnya wajib, kita tahu. Tetapi hal yang dzanni seperti doa iftitah, dan sebagainya itu kita mengikuti Imam yang memahami dalilnya.
5. Najis pada anjing, Apakah najis ada pada sebagian tubuhnya atau seluruh tubuhnya? bagaimana cara menyucikannya? setahu saya ada perbedaan. Pada umumnya najis anjing ada pada air liurnya. Sedangkan babi terdapat pada seluruh tubuhnya. Cara menyucikan keduanya berbeda. Apabila air liur anjing dengan menggunakan tanah sedangkan babi cukup dengan antiseptic. Apakah itu benar ?
- Jawab :
- Ada hadits "Apabila anjing menjilat, maka cucilah dengan 7 kali". Perkara thaharah itu perkara ta'abbudiy, perkara ritual yang tidak ada alasannya. Jika dalam wahyu dikatakan mencuci sebanyak 7 kali. Maka, kita mencucinya 7 kali. Lantas, jika kita bertanya "Mengapa harus 7 kali, bukannya mencuci sebanyak 1 kali saja sudah bersih?" jawabannya, karena wahyunya memeritahkan sebanyak 7 kali. Begitupula anjing dikatakan najis, karena memang dalam wahyu Allah mengatakan demikian. Sama

halnya dengan hukum memakan babi yaitu haram. Alasan pengharamannya bukan karena babi itu menyebabkan penyakit, tetapi karena memang Allah yang memerintahkan. Perkara karena babi menyebabkan penyakit dan seterusnya hanyalah tambah saja. Lantas, mengapa orang-orang nonis yang memakan babi jauh lebih sehat dibandingkan kita ? Kembali lagi, ini adalah perkara taa'bbudy yang tidak ada alasannya. Perkara ada penelitian yang menyatakan bahwa babi itu memang banyak membawa dampak yang buruk bagi tubuh, itu boleh-boleh saja. Tetapi tidak boleh dijadikan sebagai tujuan. Alasan kita tidak memakan babi harus bertujuan untuk mengikuti wahyu.

Contoh :

- Mengusap khuf, thaharah tujuannya untuk membersihkan, tetapi menyapu atasnya bukan bawahnya. Padahal yang kotor bawahnya.
- Mengeluarkan air kencing, yang menyebabkan seseorang berhadats kecil. Jika dilogikakan, air kencing yang dikeluarkan itu jumlah banyak. Kemudian air kencing yang dikeluarkan hukumnya najis. Tetapi, kewajibannya hanya berwudhu. Sementara itu, orang yang mengeluarkan air mani yang hanya beberapa cc dan tidak najis. Tetapi kewajibannya adalah bersuci dengan mandi besar. Seharusnya, kecil ya kecil. Besar ya besar.
- Ketika mengeluarkan angin (kentut), kita dihukumi berhadats. Kemudian kewajiban kita bersuci dengan berwudhu. Saat kita wudhu, yang kita basuh adalah wajah, dan seterusnya. Apabila difikir-fikir, yang kentut pantat kok yang diusap muka. Apa salahnya muka ?

Keharaman dan kenajisan anjing hukumnya jelas.

- a. Menurut Imam Syafi'I dan beberapa Imam dari madzhab Hambali, Anjing najis seluruh tubuhnya. Karena dalam hadits, air liur itu jika terkena bajana atau terkena tangan, maka dicuci sebanyak 7 kali. Air liur ada di dalam tubuh. Kemudian, keluar melalui pori-pori kulit dan ketika keluar, air liur itu sampai ke rambut-rambut ditubuh anjing tersebut. Maka, rambut anjing najis. Sehingga seluruh kulit anjing menjadi najis.
- b. Sedangkan menurut Imam Hanafi dan Imam Malik, bagian yang najis dari anjing hanya air liurnya saja dan ketika anjing masih hidup, anjing tidak najis. Jadi, ketika terkena jilatan anjing, maka dicuci sebanyak 7 kali dan salah satunya dengan tanah. Pendapat konservatif bahwa tanah tidak bisa diganti seperti dengan sabun, dan seterusnya. Walaupun ulama kontemporer mengatakan bisa karena tujuan 7 kali itu untuk menyucikan, maka media apapun yang penting suci bisa digunakan. Tetapi, beberapa ulama Syafi'I sendiri, termasuk beberapa guru-guru ustaz mengatakan bahwa tanah itu tidak bisa digantikan (tetap harus ada). Perbedaan terjadi karena perbedaan dalam memahami teks Al-Qur'an.

Kemudian masalah babi, para ulama berbeda pendapat termasuk dalam madzhab Imam Syafi'I sendiri. Dalam kitab Al-Majmu', Imam Nawawi

mengatakan bahwa “Kita tidak memiliki dalil bahwa babi itu najis. tetapi yang kita jadikan dalil adalah qiyas aulawi (skala prioritas). Mengapa ? Anjing itu dikatakan najis salah satunya kerana kotor dan liar. Babi jauh lebih kotor dan liar. Dan Babi diharamkan secara teks oleh Allah SWT walaupun teksnya mengharamkan makan bukan menstatusi babi najis. Maka yang dijadikan dalil oleh Imam Syafi’I adalah qiyas dengan anjing. Sehingga, cara mensucikannya juga dengan yaitu sebanyak 7 kali dengan tanah.

Dalam Sharah Muslim, disebutkan bahwa boleh mencuci najis yang penting sampai najis hilang. Ini dalam pandangan Imam Nawawi sendiri. Artinya, dalam pandangan madzhab Syafi’I, cara menyucikan najis diperdebatkan. Apakah mengikuti anjing atau hanya sampai hilang, Mengapa ? karena najis anjing dan najis babi menganalogikakan kepada najis anjing masih belum dikonfirmasi oleh ulama-ulama Syafi’I yang lain. tetapi dalam madzhab lain, babi dengan seperti najis yang lain yaitu tidak harus 7 kali, cukup sampai sisanya hilang.

Apabila mislanya anjing telah menjadi tulang, apakah masih najis ? tetapi awetannya sudah diformalin ?

Jawab : ada namanya istihalah yaitu perubahan satu bentuk ke bentuk lain yang zatnya juga berubah. Misalnya, kotoran itu najis, kemudian dimakan oleh ikan lele. Ikan lele ditangkap manusia. Kotoran yang makan lele berubah menjadi daging lele. Lantas, apakah perubahan bentuk dari kotoran menjadi daging menjadikan hukum kotoran tersebut berubah ? Dalam madzhab Imam Syafi’I, hukum kotoran tidak berubah. Jika asalnya najis, berubahpun hukumnya tetap najis. Maka memakan lele dalam madzhab Imam Syafi’I boleh dengan syarat ikan lele dikarantina. Jika ditangkap dari empang, maka dilihat dulu empang itu bersih atau gk ? dulu, di Pesantren ustaz juga ada lele. tetapi kolam lele itu hasil akumulasi kotoran santri. Jadi, semua wc santri bermuara ke kolam sebagai subtiteng pengganti. Kemudian, jika lele itu akan dimasak, maka lele dikarantina dulu. Dimasukkan ke dalam kolam bersih sekian hari, baru dijadikan santapan. “Dari Santri untuk Santri”.

Jadi, menurut Imam Syafi’I, tulang walaupun sudah namanya tulang, tetapi tulang tersebut berasal dari babi. Maka tulang tersebut tidak berubah status hukumnya. Sedangkan menurut madzhab Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, istiharah mengubah hukum. Misalnya, Khamar hukumnya najis. Tetapi, jika khamar didiamkan selama sekian hari, maka khamar menjadi cuka. Karena telah berubah bentuk, maka hukum meminum cuka boleh.

6. Apakah hewan yang diawetkan najis ? Air musyammas yang siangnya terkena matahari, apakah kepada malamnya tetap tidak boleh digunakan ?

Jawab :

Hewan yang menjadi bangkai hukumnya najis kecuali ikan dan belalang atau hewan yang sebelum mati disembelih atas nama Allah, maka ketika menjadi bengkai tidak najis.

Air musyammas itu makruh digunakan untuk bersuci ketika masih ada panasnya. Jika panasnya sudah hilang dan sisa sinar sudah tertutupi oleh dinginnya malam. Maka airnya otomatis berubah. Sehingga airnya berubah menjadi air yang tidak musyammas. Sebab dimakruhkannya air adalah karena panasnya.

7. Apa hukumnya mengambil mata kuliah tentang cara berternak babi ?

Jawab :

Apabila memang kita substrik dengan pendapat Imam Syafi'I bahwa Babi itu najis, maka apa yang kita lakukan memiliki resiko. Baju terkena najis, sehingga setelah pulang praktikum. Bukan cuma cuci tetapi kudu mandi. Inilah salah satu hukmah perbedaan. Dalam suatu kondisi kita bisa melihat bahwa pendapat ini lebih memudsudahkan karena kondisi memaksa kita untuk memilih. Sama seperti orang yang tawaf, jika mengikuti Imam Syafi'I, bersentuhan dengan yang bukan mahrom wudhunya batal. Maka, tawafnya gak rampung-rampung. Sehingga, dalam kasus ini pendapat madzhab Imam Ahmad lebih cocok untuk dipakai. Untuk memudsudahkan kita. karena jika sekiranya studi kita bisa rusak gara-gara tidak mengambil mata kuliah itu, maka diambil saja mata kuliahnya dengan catatan kita menganggap bahwa babi seperti pendapat madzhab lain (selain Syafi'I) tidak najis dan yang najis hanya air liurnya. Dengan catatan kita memakai pendapat itu karena alasan darurat bukan karena mengikuti hawa nafsu. Sebanarnya hati kita memang sulit menerima, kita telah terpapar wawasan Syafi'I yang sangat kental. Sampai-sampai hal-hal seperti anjing dan babi sangat melekat di otak kita. sehingga ketika kita mendengar kata anjing dan babi, wahnya luar biasa. Padahal sebenarnya tidak begitu sepertti Negara lain yang memang sejak awal tidak disajarkan madzhab Syafi'I. Mereka melihat anjing dan babi dengan saja. Intinya bagaimana agar air liurnya tidak mengenai kita. Dalam hal ini, mungkin kita mengambil pendapat yang berbeda dalam hal ini kita mengambil pendapat Imam Malik dan Hanafi tidak apa-apa. Karena banyak mudorot ketika kita tetap strik dan banyak manfaat ketika kita mengambil pendapat Imam Maliki. Intinya, kembali ke pilihan diri mahasiswa. Jika seandainya mata kuliah itu tidak bermanfaat, maka boleh dilaporkan ke dekan. Kumpulkan tanda tangan seluruh mahasiswa muslim bahwa mereka menolak adanya mata kuliah itu.

BAB MANDI

1. Kapan waktu pelaksanaan mandi sebelum sholat ied? Awalnya adalah ketika terbit matahari. Mazhab Imam Malik itu tidak ada jeda mandi dengan berangkat. Jadi setelah mandi dan rapi2 diri langsung berangkat.
2. Batas nifas? Bedanya dengan darah wiradah (darah yang keluar ketika bayi keluar) salah satu imam bahwa pecah ketuban itu masuk nifas. Nifas paling cepat sehari semalam. Kemudian maksimal 60 hari. Selebihnya darah istihadah. Normalnya 40 hari. Sama kayak hamil. Hamil itukan paling cepat 6 bulan paling lama 2 tahun. Di mazhab imam malik lamanya hamil 3 tahun. Karena imam syafi'i di kandungan 2 tahun.

3. Bagaimana wanita haid yang potong kuku dan potongan rambut? Di syafi'i di makruhkan saja. Tapi beberapa ulama menganjurkan dikumpulkan dan diikuti mandi. Karena nanti ketika diakhirat nanti bakal datang anggota tubuh yang bilang belum disuciin, padahal ketika masuk akhirat semua dalam keadaan suci. Tapi ini bukan sebuah kewajiban. Artinya kalau sulit jangan capek2 nyari mereka yang emang susah dicari.

BAB NAJIS

1. Ada tiga jenis yang keluar selain darah, ada mani, madzi, wadhi (setelah kencing, eh keluar lagi setetes dua tets). Jadi semua yang keluar dari kemaluan najis kecuali air mani. Madzi itu kalau tinggi syahwatnya keluar madzi. Pasangan sebelum melakukan hubungan, nah ketika syahwatnya tinggi, keluar madzi. Mani itu diujung syahwat. .
2. Tata cara menghindarkan najis yang melekat di diri. Intinya hilang bau, warna dan bau. Kalau digosok2 gak ilang, ini dimaafkan. Tinta bukan najis. Kalau tatoan, bukan najis, tapi dosa. Untuk wudhunya sah atau tidak, dasarnya adalah air itu tidak masuk dalam tubuhnya, lihat dulu cat tato itu menutupi pori-pori untuk masuknya air. Kalau nutupi ya tidak sah, kalau tidak menutupi, ya sah.
3. Kenapa untuk beristinja' bisa pakai batu? Karena memang Nabi saw melakukan itu. Apakah ada alat untuk bisa diqiyaskan dengan benda lain? Bisa selama bentuknya padat. Misal, tisu. Istijmal (istinja' dengan menggunakan batu atau sejenisnya, syaratnya benda itu padat dan tidak hancur untuk dipakai bersuci. Dan merupakan benda suci, tidak kasar (karena bisa melukai), dan tidak halus (tidak bisa mengangkat najis). Harus minimal 3 batu. Tapi dalam Fathul Qorib itu tidak harus 3 batu cukup 1 batu dengan 3 sapuan sisi yang berbeda.intinya kalau satu batu bisa dipakai dengan 3 sisi yang berbeda, maka bisa digunakan. Tapi kan susah. Maka 3 batu. Kalau dengan satu batu, najis yang ada di satu sisi tidak nyamber ke sisi yang lain, maka itu kan harus batu yang besar. Intinya bisa diqiyaskan yang penting bukan benda cair.
4. Kenapa tidak boleh buang air dekat pohon? Inilah islam dengan ramatan lil 'alamin. Perilaku demikian adalah sebuah kemakruhan khawatir pohonnya tidak berbuah/tidak nyaman untuk berteduh karena ada cairan itu. Termasuk membuang air di atas lubang. Karena khawatir ada semut di dalamnya. Inilah Islam, aturannya bisa bermanfaat atau melindungi tumbuhan dan hewan. Kalau binatang dikasihi, apalagi manusia. Islam itu penuh kasih sayang, jangan galak2. Maka budaya bunuh2an itu tidak ada dalam ajaran agama Islam. Bahkan kita diajari tentang bagaimana untuk jaga silahturahmi. Pertama, tetap jaga silahturahmi dan jangan putuskan silahturahmi. Kedua, beri hadiah keorang yang tidak kita sukai. Ketiga maafkan. Jadi bukan "saya lebih baik dari dia", karena itu kata2 iblis ketika menolak perintah Allah swt untuk sujud ke Nabi Adam as. Nangisnya orang yang bertaubat itu lebih baik dari dzikirnya orang sholih. Karena nangisnya itu menimbulkan ketaatan, dari pada ketaatan yang menghasilkan kesombongan. Kata Nabi saw jangan memendam dendam.

BAB NIAT

1. Apakah dalam satu ibadah puasa bisa lebih dari dua niat? Kalau puasa sunnah, diniatkan atau tidak, tetap dapat. Jadi dalam ibadah2 sunnah diijinkan, ketika kita masuk masjid lagi adzan, kita tunggu kemudian setelah adzan kita sholat sunnah qobliyah, nah sholat tahiyyatul masjid udah kerangkum dalam sholat qobliyah. Karena menurut mazhab Syafi'i, sholat tahiyaatul masjid itu sholat ketika dia baru masuk masjid. Pun dengan puasa. Tapi untuk mayoritas ulama mazhab berpendapat puasa wajib tidak bisa dibarengi dengan puasa sunnah. Tapi kalau kata ulama azhari membolehkan merangkapnya puasa wajib dengan puasa sunnah.
2. Bagaimana mengganti merubah niat dari munfarid ke imam ketika di tepuk? Dalam sholat terjamaah syaratnya itu makmum harus niat jadi makmum, sedang imam tidak di syaratkan niat jadi imam. Berubah atau tidaknya kita jadi imam tetap sah asal makmum niat jadi makmum. Kalau imam berniat sholat jamaah tapi niat sendiri maka dia pahala sendiri. Dan imam yang berjamaah niat jamaah maka dapat pahala jamaah. Dan di imam syafi'i tidak mensyaratkan adanya persamaan niat antara imam dengan makmum. Misal sholat tarawih sudah berjalan sedang kita baru datang maka ketika kita ingin sholat isya', maka boleh kita jamaah dengan imam yang lagi sholat taraweh itu. Yang dimaksud dengan menyelisihi imam adalah gerakannya bukan pada niat. Ini karena di jaman dulu sahabat sholat berjamaah selain di masjid nabawi punya langgar pribadi. Dan mereka sholat juga disana. Ketika Nabi saw berdzikir di Masjid Nabawi, datang orang masuk ke Masjid Nabawi untuk sholat dan melihat kanan kiri untuk berjamaah. Kemudian Rasul saw menawarkan sedekah diri dengan sholat berjamaah dengan orang itu. Sahabat sholat sunnah dan orang itu sholat fardhu.
3. Saya sedang puasa sunnah syawal tapi belum qodho. Kemudian dapat saran dari guru saya untuk mengganti niat puasa. Ini bagaimana ya? Sebenarnya menjalankan puasa sunnah sedangkan belum selesai puasa qodhonya maka itu tidak apa2, tapi sangat dianjurkan untuk puasa qodho dulu. Sedangkan Imam Ahmad mensyaratkan puasa qodho dulu. Tapi soal merubah niat sunnah ke wajib itu tidak bisa. Karena udah beda adab niatnya. Sesama puasa sunnah bisa dirubah niatnya sampai sebelum dzuhur. Tapi kalau sunnah ke wajib tidak bisa karena puasa wajib diniatkan sebelum fajar. Dan emang udah beda.
4. Najis itu kan membatalkan wudhu, cairan apapun yang keluar dari dua lubang itu. Kalau misalkan kita mengikuti bahwa keputihan tidak najis (IMAM NAWAAWI), itu tetap batal kah wudhuya? Batal, apapun yang keluar. Memang tidak najis, tapi tetap harus wudhu. Kemudian, bagaimana kalau terus2an keluar seperti darah istihadah bagaimana ini ustaz? Berarti disumpel dulu.